

# Majalah *hsi*



Edisi 47  
Jumadil Awal 1444 H • Desember 2022

[Daftar Isi](#)[Download PDF](#)

# KETIKA PRAHARA MELANDA



# Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)

RUBRIK **UTAMA**

## SAAT PRAHARA MELANDA

**TAUSIYAH USTADZ**

Ketika Rasa Cinta kepada Suami  
Mulai Hilang

**SIRAH**

Cinta Sang Qadhi

**MUTIARA NASIHAT MUSLIMAH**

9 Kiat agar Suami Tak  
Mudah Marah

**MUTIARA HADITS**

Wanita Bagaikan Kaca

**AQIDAH**

Landasan untuk Menikah

**MUTIARA AL-QUR'AN**

Jangan Suka Memukul Istri!



**TARBIYATUL AULAD**

Anak yang Bahagia!

**SERBA-SERBI**

Dakwah Digital

**KESEHATAN**

Memutus Rantai KDRT dengan Trauma Healing

**DOA**

Doa Memohon Pasangan yang Menyejukkan Hati

**TANYA JAWAB**

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

**DAPUR UMMAHAT**

Cilok Kuah Goang & Talam Abon

Tanya Dokter



Kuis Berhadiah Edisi 47

# Dari Redaksi



Berumah tangga sering diibaratkan sedang mengarungi samudera. Keluarga adalah bahtera yang dinahkodai oleh seorang suami dan ditumpangi oleh istri dan anaknya.

Seperti bahtera yang mengarungi samudera nan luas, tidak pasti gelombang air yang tenang dan pemandangan indah yang dialami. Terkadang rumah tangga mengalami berbagai kendala sebagaimana sebuah bahtera menghadapi berbagai rintangan dalam pelayarannya. Bahkan, kadangkala prahara yang dahsyat pun harus dihadapi di tengah perjalanan berumah tangga. Di saat seperti itu, ketabahan nahkoda dan penumpang diuji. Apakah mereka akan mampu mempertahankan bahteranya dan melanjutkan perjalanan sampai akhir, atau mereka akan menyerah: membiarkan bahteranya tenggelam oleh ganasnya ombak yang menghadang.

Ketika rumah tangga menghadapi prahara, pasangan suami istri hendaknya kembali mengingat-ingat tujuan awal keluarga itu dibangun. Cita-cita untuk menggenapkan separoh agama dan melaksanakan hukum-hukum Allah hendaknya diingat kembali. Setiap pihak hendaknya berintrospeksi diri, memohon pertolongan kepada Allah, dan kembali kepada aturan-aturan agama yang berkaitan dengan permasalahannya. Sebagai pihak luar, jangan menjadi tentara Iblis dengan mengipasi api prahara yang berkobar sehingga menjadi semakin besar.

Majalah HSI Edisi 47 ini hadir dengan bahasan seputar upaya-upaya mempertahankan bahtera rumah tangga di tengah prahara yang bisa saja datang kapan saja. Dengan tajuk Ketika Prahara Melanda, kami menghadirkan tulisan-tulisan berfaedah seperti: Ketika Rasa Cinta Kepada Suami Mulai Hilang (Tausiyah Ustadz), Landasan Untuk Menikah (Aqidah), Wanita Bagaikan Kaca (Mutiara Hadits), Jangan Suka Memukul Istri! (Mutiara Al Quran), dan lain-lain.

Semoga tulisan-tulisan yang disajikan dapat menjadi bahan renungan bagi siapa saja yang sedang dan akan menempuh kehidupan berumah tangga. Semoga Allah mengaruniakan rumah tangga yang harmonis di atas landasan ketakwaan kepada Allah kepada kaum muslimin semuanya. Baarakallahu fiikum.



# Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.  
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

**Nama:**

**Nomor Peserta HSI:**

**Kirim pesan surat pembaca:**

Majalah *hsi*

Edisi 47 Jumadil Awal 1444 H • Desember 2022 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh  
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 Download PDF

 Daftar Isi



# SAAT PRAHARA MELANDA

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.  
Editor: Za Ummu Raihan



Rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah merupakan cita-cita setiap keluarga, namun kenyataannya masih banyak yang tidak sesuai kenyataan, hal ini disebabkan banyak persoalan, sehingga harus terhenti di tengah jalan. Di antara persoalan yang sering muncul dan menimbulkan perselisihan adalah adanya sikap sewenang-wenang dan tidak adanya pengertian akan kewajiban masing-masing. Oleh sebab itu di sini perlu untuk kita pahami hakikat rumah tangga dalam Islam dan bagaimana solusi yang diberikan saat prahara dan masalah itu datang.

## Rumah Tangga adalah Ibadah

Terjalinya ikatan dalam bingkai rumah tangga bukan hanya atas dasar kebutuhan fitrah, namun merupakan bagian yang tak terpisahkan dari yang namanya ibadah. Bahkan, rumah tangga adalah ibadah terpanjang yang akan kita jalani, setiap aktivitas, interaksi, arahan, nasihat dan usaha kita dalam membina rumah tangga merupakan sarana untuk meningkatkan dan menyempurnakan amaliah ibadah kita kepada Allah Ta’ala. Rasulullah ﷺ,

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

“Apabila seorang hamba menikah maka dia telah menyempurnakan sebagian agamanya, maka hendaklah dia bertakwa kepada Allah pada sisa sebagian lainnya”. [HR. Thabarani dalam al-mu’jam al-ausath, no. 8794. Dihasankan Syaikh Al-Albani dalam ash-shahihah, no. 625]

Berkata Badruddin Al-‘Aini رحمه الله، “Karena di dalam pernikahan terkandung makna ibadah, maka pernikahan merupakan sunah para nabi dan rasul, terkandung juga penyempurna sebagian agama, sehingga banyak hadits dan atsar tentang ancaman terhadap orang yang membencinya dan anjuran bagi yang menyukainya”<sup>[1]</sup>.

Namun, dalam proses membina dan membangun rumah tangga tersebut tidak boleh lepas dari yang namanya niat yang jujur kepada Allah Ta’ala dan kesesuaiannya dengan aturan Rasulullah ﷺ sehingga tujuan ibadah tersebut tercapai, namun bila salah dalam niat dan salah mengambil aturan maka ibadah tersebut bisa berubah menjadi malapetaka. Inilah landasan ibadah yang tekandung dalam bingkai rumah tangga, dengan berbagai ragam dilema dan persoalan di dalamnya, serta perjuangan dan usahanya yang tak terhitung masa. Dari sahabat ka’ab bin ujjrah رضي الله عنه, dia berkata,

مَرَّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ، فَرَأَى أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ جُلْدِهِ وَتَشَاطِيهِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ: لَوْ كَانَ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى وَلَدِهِ صَغَارًا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ خَرَجَ يَسْعَى عَلَى أَبَوَيْنِ شَيْخَيْنِ كَبِيرَيْنِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَ يَسْعَى عَلَى نَفْسِهِ يُعْثِفُهَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَإِنْ "كَانَ خَرَجَ رِيَاءً وَمُفَاخَرَةً فَهُوَ فِي سَبِيلِ الشَّيْطَانِ

“Pernah ada seseorang yang melewati Nabi shallallahu’alaihi wa sallam, kemudian para sahabat Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam melihat kemampuan dan semangatnya, lalu mereka berkata, “Kalau sekiranya orang ini berada di jalan Allah (tentu baik baginya)?” Maka Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Jika ia keluar bekerja untuk anak-anaknya yang masih kecil, tentu dia berada di jalan Allah. Jika ia keluar bekerja untuk menafkahi kedua orang tuanya yang sudah tua, tentu dia di jalan Allah. Jika ia bekerja untuk dirinya, yakni untuk menjaga kesucian diri, maka dia di jalan Allah, dan jika ia keluar bekerja untuk riya’ dan berbangga-bangga (di hadapan manusia), maka dia berada di jalan setan”. (HR. Thabarani dalam al-mu’jam al-kabir, No. 15619. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam shahih al-jami’, No. 1428)

Berkata Ibnu Qudamah رحمه الله، “Pernikahan merupakan bagian dari sunah para rasul, dia lebih utama dari memfokuskan diri untuk ibadah sunah”<sup>[2]</sup>.

Catatan kaki

<sup>[1]</sup> Lihat Al-Binayah Syarh Al-Hidayah, Badruddin Al-‘Aini, (5/3).

<sup>[2]</sup> Lihat ‘Umdah Al-Fiqh, Ibnu Qudamah, hal. 89.

## Perjalanan yang Tak Selalu Indah

Tidak ada lautan yang tak berombak, demikianlah gambaran perjalanan yang akan dilalui saat berumah tangga, yang kita kenal dengan bumbu pernikahan, meskipun tidak semua rumah tangga berhasil melaluinya, karena tekanan kebanyakan menimbulkan ledakan. Perjalanan yang monoton hanya akan memunculkan kebosanan, butuh adanya perubahan suasana agar perjalanan tersebut menjadi lebih menarik dan memunculkan kepedulian dan pengertian antar pasangan. Ketahuilah, hal itu sudah menjadi suratan dan ketetapan, sebagaimana Allah Ta’ala isyaratkan dalam firman-Nya tentang masalah anak,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)”. [QS. At-Taghabun : 15]

Tentang masalah istri dalam firman-Nya,

حَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتٌ زُوحٍ وَامْرَأَتٌ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغَيِّبَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّائِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh, dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)”. [QS. At-Tahrim : 10]

Tentang masalah suami dalam firman-Nya,

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا

“Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz (bersikap sewenang-wenang) atau bersikap acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian”. [QS. An-Nisa’ : 128]

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

“Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya”. (QS. Hud : 61)

Maka dari itu kita harus memahami dan mempersiapkan diri dalam menghadapinya, bahwa perjalanan rumah tangga tak akan selamanya indah, banyak duri dan kerikil yang akan menghiasinya.

## Bila Prahara Melanda

Saat prahara melanda, bahtera rumah tangga seakan kehilangan nahkoda, tidak tahu akan mengarah kemana, bisa jadi selamat atau bahkan karam tak tersisa. Maka disinilah Islam datang untuk menyelamatkan bahtera tersebut, mulai dari pencegahan sampai solusi ketika terjadinya. Di antaranya secara ringkas,

1. Saling memahami kewajiban dan hak masing-masing. Sebagaimana firman Allah Ta’ala,

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. [QS. Al-Baqarah : 228]

2. Saling memahami akan keharusan bergaul yang baik dan saling memaklumi kekurangan masing-masing. Sebagaimana dalam firman Allah Ta’ala,

وَعَايِزُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكَرَّهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”. [QS. An-Nisa’ : 19]

3. Istri harus memahami bahwa keta’atannya kepada suami adalah mutlak, selama bukan maksiat. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خُمْسَهَا ، وَصَامَتْ شَهْرَهَا ، وَحَصَّتْ فَرْجَهَا ، وَأَطَاعَتْ بَعْلَهَا دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ

“Bila seorang wanita (mengerjakan) shalat lima waktu, puasa bulan (ramadhan), menjaga kemaluannya, dan mentaati suaminya maka dia bisa masuk surga lewat pintu mana saja yang dia kehendaki”. [HR. Ibnu Hibban, No. 4163. Dishahihkan Syaikh Syu’aib Al-Arna’uth dalam ta’liqnya]

Dan juga sabdanya ﷺ,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan (pada siapapun) dalam kemaksiatan, ketaatan hanya ada pada perkara kebaikan”. [HR. Bukhari, No. 6716 dan Muslim, No. 3424]

4. Sabar dan tidak saling menuntut hak. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam sebuah atsar dari Abu Darda’ radhiyallahu ‘anhu saat berkata kepada istrinya,

إِذَا غَضِبْتَ فَرَضِّيْبِي وَإِذَا غَضِبْتُ رَضِّيْتُكَ فَإِذَا لَمْ تَكُنْ هَكَذَا مَا أَسْرَعَ مَا تَفْتَرِقُ

“Bila aku marah maka buatlah aku ridha, dan bila kamu marah maka aku akan membuatmu ridha. Jika tidak demikian, maka kita akan cepat berpisah”. [Atsar riwayat Ibnu Hibban dalam raudhah al-‘uqala’, hal. 72]

5. Saat terjadi prahara maka ikuti ketentuan Allah Ta’ala berikut,

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاحْزِنُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤) وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَأَبْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

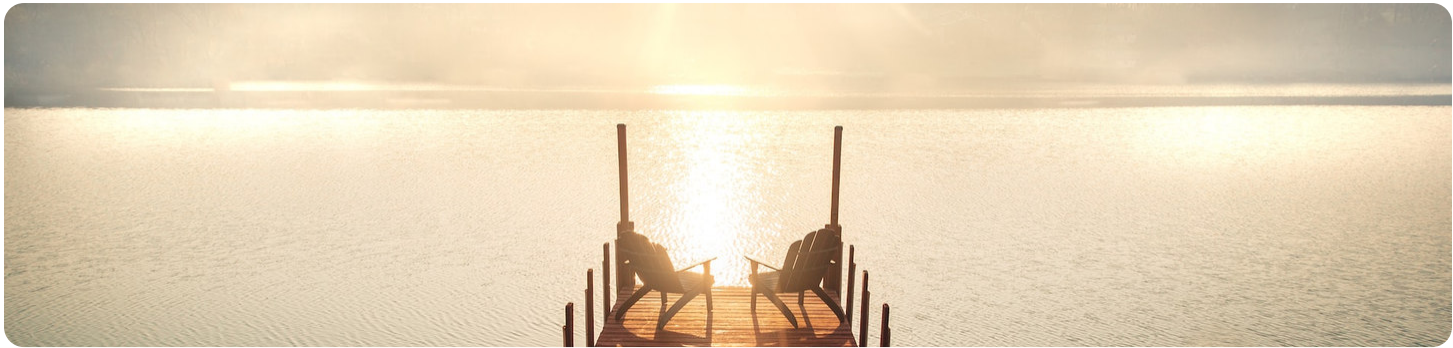
“Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, (bila tidak berubah) tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (bila tidak berubah) pukullah mereka (dengan pukulan yang tidak sampai membekas). Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. Dan jika kamu takut terjadi persengketaan antara keduanya (suami istri), maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami istri itu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. [QS. An-Nisa’ : 34-35]

Dan juga firman-Nya,

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

“Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz (bersikap sewenang-wenang) atau bersikap acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian, dan perdamaian itu lebih baik”. [QS. An-Nisa’ : 128]





### Jauhi KDRT

Permasalahan yang menerpa bahtera rumah tangga bukanlah alasan untuk membenarkan sikap keras dan melampaui batas (KDRT) menjadi jalan penyelesaiannya. Disini, ilmu dan pengontrolan emosi sangat berperan penting dalam menghadapinya, sehingga dapat terselesaikan dengan baik, tanpa harus ada yang tersakiti dan menderita. Sebab itu Rasulullah ﷺ tidak pernah membenarkan dan melarang penyelesaian masalah dengan kekerasan, sebagaimana dalam sabdanya,

وَلَا تُضْرِبِ الْوَجْهَ وَلَا تَقْبُحْ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

“Dan janganlah engkau memukul istrimu di wajahnya, dan jangan pula menjelek-jelekannya serta jangan melakukan *hajr* (mendiamkan istri) selain di rumah”. [HR. Abu Dawud, No. 2142. Syaikh Al-Albani menilai hasan shahih]

Sebagaimana juga keterangan yang disampaikan oleh istri tercintanya ‘Aisyah رضي الله عنها, dia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَرَبَ خَادِمًا لَهُ قَطُّ، وَلَا امْرَأَةً لَهُ قَطُّ، وَلَا ضَرَبَ بِيَدِهِ شَيْئًا قَطُّ، إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Aku tidak pernah sama sekali melihat ﷺ memukul pembantu, begitu pula istrinya. Beliau tidak pernah memukul sesuatu apapun dengan tangannya melainkan dalam *jihād* (berperang) di jalan Allah”. [HR. Ahmad, No. 25965. Syaikh Syu’aib Al-Arna’uth menilai sanadnya shahih sesuai syarat bukhari muslim]

Namun faktanya, praktek kekerasan dalam rumah tangga sudah mulai marak dan banyak terjadi, maka seorang muslim wajib mengikuti dan berpegang dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Di antara langkah yang bisa dilakukan untuk menekan praktik tersebut secara ringkas,

1. Hendaknya suami sebagai pemimpin dan istri sebagai yang dipimpin melihat dan menghargai sisi baik yang dimiliki pasangannya. Sehingga tidak membanggakan kebaikan diri sendiri dan menyepelekan pasangannya.
2. Berikan nasihat dan peringatan kepada pasangan yang nusyuz (sewenang-wenang) sesuai dengan tahapan atau proses yang tercantum di Al-Qur’an surat An-Nisa’ : 34-35 dan 128.
3. Tunaikan kewajiban suami istri dengan sebaik-baiknya.
4. Menjalin komunikasi yang baik dan saling terbuka antar pasangan<sup>[3]</sup>.

### Lanjut atau Sudahi

Setelah melakukan cara dan solusi yang sesuai syariat untuk menyelesaikan prahara dan masalah yang melanda, apabila berhasil maka bahtera akan kembali utuh, namun apabila sebaliknya maka mau tidak mau keputusan terberat pun harus diambil sebagai jalan terakhir, yaitu menyudahi bahtera rumah tangga tersebut (perceraian), baik muncul dari pihak istri maupun suami. Tidak semua kesudahan itu berakhir buruk, tapi terkadang malah menjadi solusi terbaik tatkala semua proses dan tahapannya sejalan dengan syariat. Di antara alasan yang dibenarkan sebagai berikut,

- Jika hubungan suami istri sudah memburuk dan tidak dapat diperbaiki lagi
- Hilangnya rasa saling percaya antara suami istri
- Takut terjadinya hal yang lebih buruk, semisal perselingkuhan atau semisalnya apabila rumah tangga tetap dipertahankan

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta’ala,

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يَقِيَمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka jangan kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim”. [QS. Al-Baqarah : 229]

Begitu juga hadits dari sahabat Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه (dia berkata),

أَنَّ امْرَأَةً ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا أَغْتَبَ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلَا دِينٍ وَلَكِنِّي أَكْزَرُهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُرَدِّينَ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْبَلِ الْحَدِيثَ وَطَلِّقْهَا تَطْلِيقَةً

“Bahwa istri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi shallallahu’alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, tidaklah aku mencela Tsabit bin Qais karena agama ataupun akhlaknya, akan tetapi aku hanya tidak mau (terjatuh pada) kekufuran dalam Islam”. Maka Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda, “Apakah kamu bersedia mengembalikan kebun miliknya itu?”, ia menjawab, “Ya”. Rasulullah ﷺ bersabda, “Terimalah kebun itu dan cerailah ia dengan talak satu”. [HR. Bukhari, No. 4867]

Demikian yang bisa penulis jelaskan dan jabarkan secara ringkas, semoga Allah ridhai tulisan ini dan bisa bermanfaat bagi para pembacanya. *Wal Hamdulillah, Wabillahi Taufiq Ilaa Aqwamith Thariq.*

#### Referensi:

1. *Shahih Al-Bukhāriy*, Abu Abdillāh Muhammad bin Isma’īl Al-Bukhāriy, Dār As-Salām, Riyādh-KSA, Cet. 2, Tahun 1999 M/ 1419 H.
2. *Shahih Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajāj An-Naisābūriy, Dār As-Salām, Riyādh-KSA, Cet. 2, Tahun 2000 M/ 1421 H.
3. *Musnat Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqīq Syu’ib Al-Arna’uth, Mu’asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
4. *Sunan Abi Dāwud*, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy’ats As-Sijistāniy, Tahqīq Muhammad Nāshiruddīn Al- Albāniy, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
5. *Al-Mu’jam Al-Kabīr*, Sulaimān bin Ahmad bin Ayyub Abul Qāsim Ath-Thabarānī, Maktabah Ibn Taimiyah, Kairo-Mesir, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
6. *Al-Mu’jam Al-Ausath*, Abul Qāsim Sulaimān bin Ahmad Ath-Thabarānī, Tahqīq Thāriq bin ‘Iwadhullan dan Muhsin Al-Husainī, Dār Al-Haramain, Cet. 1, Tahun 1415 H/ 1995 M.
7. *Shahih Ibnu Hibban*, Abu Hātim Muhammad bin Hibban Al-Bustī, Tahqīq Syu’aib Al-Arna’uth, Mu’asasah Ar-Risālah-Beirūt, Cet. 2, Tahun 1414 H/1993 M.
8. *Silsilah Al-Ahādīts Ash-Shahihah Wa Syai’ Min Fiqihihā Wa Fawāidihā*, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albaniy, Maktabah Al-Ma’ārif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
9. *Shahih Al-Jāmi’ Ash-Shaghīr Wa Ziyādatuh*, Muhammad Nashiruddin Al-Albanī, Al-Maktab Al-Islāmī-Beirūt, Cet. 3, Tahun 1408 H/ 1988 M.
10. *Raudhah Al-‘Uqala’ Wa Nuzhah Al-Fudhala’*, Abu Hātim Muhammad bin Hibban Al-Bustī, Tahqīq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamīd, Dār Al-Kutub Al-‘ilmiyah-Beirūt, Cet. Tahun 1397 H/ 1977 M.
11. *Al-Bināyah Syarh Al-Hidāyah*, Badruddin Mahmūd bin Ahmad Al-‘Ainī, Tahqīq Aiman Shālīh Sya’bān, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah-Beirūt, Cet. 1, Tahun 1420 H/ 2000 M.
12. *‘Umdah Al-Fiqh Fi Al-Madzhab Al-Hambalī*, Abdullah bin Ahmad bin Qudāmah Al-Maqdisī, Tahqīq Ahmad Muhammad ‘Azūz, Al-Maktabah Al-‘Ashriyah-Beirūt, Cet. Tahun 1423 H/ 2003 M.
13. *Jurnal berjudul “Mengatasi KDRT dan solusinya menurut prespektif islam”* oleh Drs.H.Rasyidul Basri, MA. Link download, <https://123dok.com/document/z33mx6dz-mengatasi-kekerasan-solusinya-menurut-perspektif-pembina-keluarga-sakinah.html>

<sup>[3]</sup> Diringkas secara bebas dari jurnal berjudul “Mengatasi KDRT dan solusinya menurut prespektif islam” oleh Drs.H.Rasyidul Basri, MA., hal. 6.

# Landasan untuk Menikah

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Banyak tujuan orang dalam menikah, di antaranya untuk menjaga kesucian diri, yang artinya ia menikah karena agamanya, sebab jika ia menikah syahwatnya akan diletakkan pada yang halal. Ada pula yang menikah karena harta, orang-orang menyebutnya kalau wanita lebih melihat harta dari yang lain, istilahnya adalah cewek matre, biarlah menikah dengan kakek-kakek, biarlah jelek, asalkan hartanya banyak. Yang lain pula menikah karena tertarik dengan budi pekertinya, sikap dan perilakunya yang menawan, sehingga ingin memilikinya seutuhnya, dilayangkan pinangan dan menikah. Selain itu juga ada orang yang menikah untuk merapatkan hubungan keluarga, untuk menjalin hubungan yang terputus, untuk kerja sama dalam usaha dan semisalnya.

Bahkan ada yang menikah dengan tujuan kesembuhan dari salah seorang pasangan atau keduanya, dan ada pula yang menikah karena hutang budi. Masih banyak lagi alasan mengapa seseorang menikah tentu alasan terbaik adalah menikah karena Allah *ta'ala*, menikah karena inginkan kebaikan, sebab innamal a'malu binniyat, amalan dibalas sesuai niat mengapa amalan itu dilakukan, pernikahan adalah amalan yang panjang, jika usia pernikahan sampai puluhan tahun maka selama itu ia diperhitungkan, betapa ruginya orang yang meniatkan amalan yang panjang itu untuk keburukan.

Kita akan melihat anjuran Islam dalam penentuan landasan sebuah pernikahan bagi keluarga muslim.

Rasulullah memerintahkan lelaki memilih istri yang baik agamanya sehingga ia meraih keberuntungan, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ:

تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ.

"Wanita biasanya dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, karena kedudukannya, karena keelokan parasnya dan karena agamanya. Nikahilah wanita yang baik agamanya, maka kau akan beruntung." (HR. Bukhari nomor 5090 dan Muslim nomor 1466)

Seorang laki-laki yang menikahi wanita shalihah maka ia telah mendapatkan keindahan, mendapatkan kebaikan yang berlimpah serta kebahagiaan yang sangat banyak. Bahkan ia telah mendapatkan sebaik-baik perhiasan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah. (HR. Muslim nomor 1467)

## Pengaruh pasangan

Siapa pun yang hidup bersama maka sedikit banyaknya akan saling mempengaruhi satu sama lain, jika pasangannya baik bisa saja ia menjadi baik pula, kalau pasangannya buruk sifat atau agamanya bisa jadi ia akan terseret kepada keburukan itu. Oleh sebab itu mencari suami atau istri haruslah benar-benar teliti, kita akan hidup lama dengannya, kita akan memiliki anak darinya, kita akan terpengaruh olehnya dan pengaruh itu akan dibawa sampai mati dan berlanjut di akhirat nanti sebagai pertanggungjawaban dari perbuatan di dunia ini.

Kita mesti memilih pasangan yang baik agamanya, artinya ia memiliki akidah yang lurus. Pasangan yang berakidah melenceng akan membawa pasangannya kepada akidahnya yang melenceng itu. Imam Az Zahabi رَحِمَهُمُ اللَّهُ dalam Siyarnya menyebutkan bahwa Imran bin Hithan menikahi seorang wanita yang berakidah Khawarij dengan alasan saya akan membenarkan akidahnya. Namun ternyata Imran yang merupakan seorang ulama berubah memiliki akidah menyimpang seperti istrinya. (Siyar A'lam An Nubala : 5/121)

Seorang ulama saja bisa terpengaruh oleh istrinya yang rusak, apalagi lagi lelaki biasa. Mengapa demikian? Karena lelaki akan terlena oleh bujuk rayu wanita, lelaki terkadang akan menjadi lemah akalnya jika berhadapan dengan wanita. Tentunya setelah Imran bin Hithan berakidah Khawarij ia tidak lagi dianggap sebagai ulama.

Ada pula wanita yang menjadi rusak akidahnya karena suaminya, salah seorang pemuda mengatakan bahwa kakaknya sekarang beragama Ahmadiyah, sebabnya adalah karena suaminya beragama Ahmadiyah. Wanita jika tidak mampu mempengaruhi suaminya, maka suami adalah pemegang kendali, suami adalah penentu, sebab ia adalah pemimpin yang memutuskan segala perkara dalam kehidupan rumah tangga, akhirnya wanita yang sudah terikat hatinya itu mengikutinya bagai kerbau ditarik kekangnya.

Ketika memilih pasangan yang baik kita akan mendapatkan sangat banyak keuntungannya, tidak sedikit kita menemukan perubahan besar terjadi pada laki-laki atau wanita setelah menikah. Dia yang tadinya dianggap buruk agamanya menjadi taat dan memiliki akhlak mulia, kita juga menemukan seseorang yang awalnya muslim menjadi kafir karena ia memilih pasangan yang kafir.

## Referensi:

- Shahih Bukhari, Al Bukhary, Darul Hadis, 2004, Kairo
- Shahih Muslim, Muslim, Darul Gad Al Jadid, cetakan pertama, 2007, Kairo
- Siyar A'lam An Nubala, Az Zahaby, Darul Hadis, Kairo, 2000. (Almaktabah As Syamilah)



# Serunya Berebut Bangku Kelas QiTA

Reporter: Loly Syahrul  
Editor: Anisah Muzammil



Imam Muhammad Ibnu Al Jazary berkata,

البَيِّنَانِ بِالْقِرَاءَةِ مَجُودَةٌ بِالْأَلْفَاظِ بَرِيَّةٌ مِنَ الرَّدَاءَةِ فِي النُّطْقِ وَمَعْنَاهُ انْتِهَاءُ الْغَايَةِ فِي التَّصْحِيحِ وَبُلُوغُ النِّهَايَةِ فِي التَّحْسِينِ

"Tajwid adalah membaca dengan membaguskan pelafalan agar terhindar dari keburukan pelafalan dan keburukan makna." (An Nasyr fil Qira'at Al Asyr, 1/210)



Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ lewat perantara Malaikat Jibril عليه السلام. Al-Qur'an adalah petunjuk atau Al-Huda, pembeda yang benar dan yang batil atau Al-Furqan, dan ia juga adalah obat atau Asy syifa bagi manusia.

Demikian mulianya kedudukan Al-Qur'an sehingga sudah semestinya menjadi pemacu semangat kita dalam mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, termasuk bagaimana cara membacanya. Sebab, jika kita tidak belajar dengan baik dan benar, kesalahan dalam membacanya akan mengubah arti atau isi Al-Qur'an.

## Kelas yang Terbatas

Di HSI, kita mempunyai kelas QiTA atau Qismu Ta'limil Quran, yaitu divisi khusus yang mendampingi para peserta untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sejak dibuka pada tahun 2021, kelas QiTA tampak begitu diminati. Buktinya dari percakapan di dalam grup-grup diskusi kerap terasa riuhnya peserta yang berbagi pengalaman dalam berebut mendaftar agar dapat belajar di QiTA.

Setelah QiTA ART yang dikhususkan untuk peserta akhwat berjalan sejak awal tahun 2021, insyaallah tahun ini peserta ikhwan juga dapat segera belajar Al-Qur'an bersama QiTA ARN.

Penanggung jawab akademik QiTA kelas ART, Ukhtuna ViVi Chanita, mengatakan bahwa sayangnya QiTA terpaksa membatasi kapasitas peserta, mengingat ketersediaan tenaga pengajar kelas talaqi yang belum mencukupi.

"Talaqi adalah salah satu metode belajar menghafal atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara langsung atau berhadap-hadapan dengan ustadz atau ustadzah," urai Ukhtuna ViVi Chanita.

Dari pemaparan tersebut, alasan kapasitas yang terbatas terjawab sudah.

QiTA ART hanya menerima 200 peserta baru tiap angkatan. Itu pun hanya dilakukan sebanyak 6 bulan sekali. Menurut Ukhtuna ViVi Chanita, peningkatan jumlah peserta yang diterima sangat langka.

"Kalaupun ada, mungkin hanya 1 % saja," ungkapnya.

## Terpenuhi Kuota dalam Satu Menit

Kondisi kapasitas yang terbatas, tentu membuat kesempatan menjadi penuntut ilmu di QiTA lumayan sulit. Apalagi peminat kelas QiTA terbilang banyak. Hal itu terlihat dari antusiasme peserta di grup-grup diskusi setiap diumumkan tentang pembukaan pendaftaran.

Sementara itu, kapasitas yang terbatas tidak seimbang dengan peminat yang cukup ramai. Akhirnya, pendaftaran QiTA layaknya perang perebutan kedudukan. Hal ini dibenarkan Ukhtuna ViVi Chanita yang menjadi saksi langsung jalannya pendaftaran peserta pada tanggal 21 November 2022 lalu. Meskipun dibuka tepat pada pergantian hari atau pukul 00.00 WIB, ternyata pendaftar kelas QiTA tetap membludak.

Ukhtuna ViVi Chanita berkisah bahwa pada pukul 00.01.07 WIB kuota sebanyak 200 peserta berhasil terpenuhi meskipun sempat diwarnai kendala pada web.

"Masyaallah, kurang dari 1 menit, sebab web sempat *error*," tuturnya.

"Dalam 1 menit 7 detik, dari data web, masuk 500 calon peserta." Ukhtuna ViVi Chanita menambahkan.

Dari kondisi ini, akhirnya QiTA memutuskan memangkas pendaftar dan menyisakan sebanyak 200 pendaftar pertama.

## Dua Tahun Penantian

Sulitnya mendaftarkan diri di QiTA menyisakan kisah sendiri bagi peserta. Demikian juga bagi Ukhtuna Ida Dewi Angraini. Peserta HSI yang tinggal di Jerman ini perlu waktu selama dua tahun menunggu. Sejak QiTA diperkenalkan pada awal Januari 2021, Ukhtuna Ida Dewi Angraini sudah sangat berminat untuk ikut. Alhamdulillah, pada akhir tahun 2022, ia berhasil melakukan pendaftaran setelah sebelumnya selalu gagal.

"Kalau di musim panas, kurang lebih 5 jam. Kalau di musim dingin, kira-kira 6 jam dari waktu Indonesia," papar Ukhtuna Ida Dewi Angraini ketika menjelaskan tentang perbedaan waktu antara Indonesia dan Jerman.

Meskipun perbedaan waktu bukan masalah baginya, kelihatannya hal ini yang menjadi penyebab utama kegagalan Ukhtuna Ida Dewi Angraini dalam proses pendaftaran sebelum-sebelumnya.

"Jadi, pada saat pendaftaran, rata-rata pagi hari jam di Jerman dan siang hari jam di Indonesia," terangnya.

"Qadarullah, hari belum berganti di Jerman, pendaftaran sudah tutup," kenang Ukhtuna Ida Dewi Angraini.

Namun, ini bukan penghalang karena Ukhtuna Dewi tampak tetap bersemangat.

"Saya berjuang lagi untuk pendaftaran QiTA selanjutnya meskipun beberapa kali hal yang sama terjadi. Alhamdulillah, saya tidak putus asa, dan berpikir positif," akunya.

Kegagalan membuat Ukhtuna Ida Dewi Angraini bersiasat. Ia segera mencari kepastian jam dibukanya pendaftaran yang alpa ia lakukan pada saat pendaftaran sebelumnya.

Setelah membaca pengumuman bahwa QiTA akan kembali membuka pendaftaran, Ukhtuna Ida Dewi Angraini segera mengontak narahubung yang tertera. Ia ingin memastikan jam dibukanya pendaftaran.

"Beliau memastikan kepada saya bahwa pendaftaran dibuka tanggal 21 November, jam 00.01 WIB. Nah, dari info tersebut saya langsung pasang alarm. Bahkan sejak 1 hari sebelum hari H, kemudian 1 jam sebelum pendaftaran, dan 10 menit sebelum jam pendaftaran," cerita Ukhtuna Ida Dewi Angraini mengisahkan strateginya.

"Hp saya pegang terus dan selalu melihat jarum jam," ujarnya.

"Tepat jam 18.00 waktu Jerman, atau 00.00 WIB, saya langsung buka web edu.hsi.id dan alhamdulillah setelah isi NIP dan *password*, terbuka kesempatan untuk daftar. Alhamdulillah, saya berhasil mendaftar setelah gagal selama 2 tahun, masyaallah." Ukhtuna Ida Dewi Angraini terdengar bersyukur.

## Suami istri Kompak Menunggu Pendaftaran

Perjuangan mendaftar QiTA juga dirasakan Ukhtuna Nanik dan suaminya yang merupakan peserta HSI regular dari angkatan 201.

"Ana seangkatan dengan Pak Suami karena kami daftar bareng, belajar bareng, saingan nilai bareng, saling mengingatkan kalo belum mengerjakan evaluasi, tapi gak contek-contekan," ujarnya memulai cerita.

Kebiasaan selalu bersama-sama dalam menuntut ilmu ini juga yang menyemangati Ukhtuna Nanik mendorong sang suami untuk ikut serta belajar di QiTA, sedangkan ia sendiri telah terdaftar 2021 lalu.

Mereka berdua kompak menunggu pendaftaran agar sang suami tidak sampai gagal mendaftar, bahkan mereka berdua rela bergadang. Totalitas ini berangkat dari pengalaman Ukhtuna Nanik yang mengaku mati-matian mendaftar QiTA pada tahun lalu. Perjuangannya tampak tidak mudah.

"Waktu itu, saya *stand by* 2 jam sebelum jam buka pendaftaran. HP tidak dilepas. Nyuci, ke dapur, bawa HP terus," kenangnya.

Ia mengaku sebelumnya malah sengaja masuk ke semua kelas QITA agar tidak ketinggalan info. Ia sempat bergabung dengan group belajar Bahasa Inggris yang memang tersedia juga di sana.

"Saya tertarik dengan QITA karena bagian dari HSI yang kurikulumnya bagus. Maka saya berkeyakinan insyaallah, QITA juga sama," ujar Ukhtuna Nanik tentang alasannya mendaftar belajar di program QiTA.

"Setelah masuk, masyaallah, keyakinan saya benar. Alhamdulillah, saya nyaman belajarnya, bagus kurikulumnya, dan bertemu dengan komunitas belajar Quran yang baik," jelasnya kemudian.

Proses belajar atau bahkan proses menuju belajar terkadang memang demikian berat. Mungkin ini tergolong ujian bagi manusia. Hanya mereka dengan hati teguh yang akan mendapatkan kesempatan mengenyam ilmu laksana cahaya itu.

Semoga teman-teman yang sudah belajar dan akan belajar Al-Qur'an bersama QITA senantiasa dimudahkan oleh Allah untuk memahami apa-apa yang diajarkan dan menjadikan bacaan Al-Qur'an-nya lebih baik dan lebih baik lagi.

Sementara itu teman-teman peserta yang pada kesempatan kali ini gagal mendaftarkan diri, mudah-mudahan tidak kecewa atau bersedih hati karena bukankah seluruhnya adalah kehendak Allah? Qadarullah.

Allah Maha Menyaksikan upaya kita. Semuanya adalah kebaikan. Tetap semangat dan terus berdoa memohon kemudahan dari Allah. Semoga Sang Maha Pengabul doa meluluskan permohonan kita agar dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan mengamalkannya. Allahumma Aamiin.



# Mengapa Harus Muraja'ah Selama Liburan?

Reporter: Gema Fitria  
Redaktur: Dian Soekotjo

Sebagian salaf mengatakan tentang keistiqamahan,  
 مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بِغَدِّهَا، وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بِغَدِّهَا  
*"Di antara balasan kebaikan adalah kebaikan selanjutnya dan di antara balasan kejelekan adalah kejelekan selanjutnya."*

Sumber: [rumaysho.com](http://rumaysho.com)

Kemampuan daya ingat manusia yang terbatas membuat manusia mudah lupa. Dalam kondisi tertentu, sifat pelupa memang bukan suatu yang buruk. Malah ini adalah nikmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tampaknya betapa menderitanya, jika manusia selalu mengingat musibah atau kepedihan yang menyimpannya pada masa lalu.

Namun, dalam belajar ilmu agama, mudah lupa bisa menjadi hambatan. Ada banyak cara menjaga hafalan ilmu, salah satunya adalah dengan rajin muraja'ah atau mengulang-ngulang mempelajari ilmu.

Muraja'ah boleh dikatakan salah satu adab menuntut ilmu yang apabila ditinggalkan, akan menjauhkan penuntut ilmu dari keberkahan. Setidaknya ini adalah pendapat jamak dari para pendahulu kita yang shalih, yang tercantum di beberapa kitab, seperti pendapat Ali bin Abi Thalib I yang diabadikan dalam Sunan Ad Darimi atau pendapat Ibnu Katsir rahimahullah dalam Al Bidayah wan Nihayah karyanya.

## Mengisi Liburan ala HSI

Sebagai upaya mendorong ratusan ribu pesertanya untuk senantiasa muraja'ah ilmu, HSI mempunyai tradisi unik akhir tahun, berupa program muraja'ah kubra (MJK). Koordinator Divisi KBM HSI, Akhuna Addo, menjelaskan bahwa sesuai namanya, tujuan diadakan MJK adalah agar peserta mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah diterima agar lebih memahami dan tidak mudah lupa.

Menurut Akhuna Addo, MJK tahun ini merupakan yang ketiga kalinya sejak digelar perdana pada tahun 2020 silam.

"MJK sudah menjadi agenda tahunan yang diadakan setiap bulan Desember," ujar Akhuna Addo memberi keterangan.

Saat ditanya rujukan metode muraja'ah sebagai jalan menjaga ilmu, Akhuna Addo mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu, "Ingat-ingatlah (ilmu) hadist. Sungguh jika kalian tidak melakukannya maka ilmu akan hilang," ungkapnya. "Ini ada dalam Kitab Al Muhadditsul Fashil karya Ar Ramahurmuzy halaman 545," imbuhnya.

## Pertanyaan yang Sering Diajukan

Setelah mengadakan survei kecil kepada beberapa admin, majalah mendapatkan tiga pertanyaan seputar MJK yang paling sering diajukan oleh peserta. Majalah menyodorkan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada Akhuna Addo selaku Koordinator KBM.

Berikut jawaban beserta ulasan beliau terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### 1. Wajib atau tidak ikut MJK?

*"Wajib diikuti namun tidak ada sanksi di-remove (dikeluarkan, red) dari grup."*

### 2. Apakah nilai MJK berpengaruh terhadap lanjut atau tidaknya peserta belajar di HSI?

*"Peserta tetap bisa lanjut belajar di HSI karena program ini terpisah dengan silabus silsilah reguler."*

Dengan kata lain ikut atau tidaknya seorang peserta dalam MJK, ia tetap mendapatkan hak melanjutkan belajar ke silsilah berikutnya pada tahun depan.

### 3. Kalau sudah pernah mengikuti MJK pada tahun-tahun lalu, apakah tetap harus ikut MJK tahun ini?

Menurut Akhuna Addo, MJK adalah program muraja'ah materi yang telah dipelajari selama satu tahun terakhir.

*"Muraja'ah Kubra tahun 2022 berarti mengulang belajar materi yang telah dipelajari sejak sesi 1 tahun 2022 atau bulan Januari, hingga sesi 5 tahun 2022 yang baru saja berakhir."* Dapat diambil kesimpulan bahwa MJK yang diikuti para peserta tentu berbeda soal-soalnya dari tahun ke tahun, sesuai materi silsilah yang telah ia ikuti sepanjang tahun tersebut.

## Bersanding dengan Kuliah Umum

Selain MJK, program yang juga diadakan pada musim libur KBM akhir tahun adalah muhadharah kubra (MK). Jika mencari padanan arti muhadharah kubra dalam bahasa Indonesia, kita akan mendapati frasa 'kuliah umum' sebagai padanan. MK sejenis dhaurah atau kajian tematik oleh Ustadzuna Dr. Abdullah Roy, M.A. atau asatidz lainnya yang beliau kehendaki.

Menurut Akhuna Addo, MK berbeda dengan MJK yang merupakan agenda tahunan, maka MK dilaksanakan pada setiap awal sesi belajar atau sebelum dimulainya silsilah baru.

"MHK tahun ini adalah yang ketujuh kalinya dan insyaallah akan dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2022, sehari sebelum dimulainya silsilah pratauhid bagi peserta baru angkatan 231," urainya.

Masih menurut Akhuna Addo, tujuan MK adalah mempersiapkan peserta untuk menerima ilmu kembali pada silsilah yang akan segera dimulai.

"Dengan mengikuti MK, minimal mereka telah memperhatikan grup diskusi atau grup materi yang mungkin saat libur silsilah agak terlupakan," tukasnya.

## Menjaga Aliran Pahala

Menuntut ilmu syar'i adalah aktivitas yang bertabur pahala. Mulai dari berjalan mendatanginya, menyimak, mencatat, memahami, menghafal, hingga mengulang-ulang. Begitu besarnya keutamaan belajar ilmu agama hingga malaikat menaruh hormat kepada orang yang menunaikannya.

Dalam hadist Abu Ad-Darda' I disebutkan, "Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya sebagai tanda ridha pada penuntut ilmu" (HR Abu Daud, no. 3641).

Oleh sebab itu, meskipun libur adalah waktu untuk sejenak melepas kepenatan, tetap mendapatkan pahala yang besar dari muraja'ah ilmu selama masa tersebut, mengapa tidak?

Sangat disayangkan rasanya jika kita melepaskan kesempatan meraup pahala menuntut ilmu yang bisa jadi setara dengan pahala jihad. Tetap muraja'ah selama liburan, siapa takut? Selamat belajar, Teman-Teman. Selamat berlibur! Baarakallaahu fiikum.



# Dakwah Digital: Antara Tren dan Tugas Mulia

Reporter: Sri Mulyati

Editor: Pembayun Sekaringtyas

Apakah antum memerlukan referensi kitab-kitab yang urgen dipelajari penuntut ilmu? Bagaimana kalau kita mendengarkan nasihat Syaikh Bin Baz? Gampang, kok!

Hanya dengan mencari via internet, pilih-pilih, kemudian klik!

Petuah ulama besar رحمته الله yang wafat 23 tahun lalu itu bisa langsung kita dengarkan. Jangankan sekadar suara, rekaman video ketika beliau berceramah pun ada.

Nyatanya teknologi digital memungkinkan kita mengakses berbagai dakwah ulama lintas waktu dan lintas tempat. Tidak hanya itu, kita malah bisa menyebarkannya dengan langkah yang terbilang sangat mudah. Hanya dengan menekan *copy link*, kemudian *share*. Bisa juga dengan mengunduhnya, lalu unggah ulang audio atau videonya. Selesai.

Digitalisasi terbukti membuat urusan dakwah yang dulunya demikian eksklusif, kini kian populer.



## Cara Baru yang Tak Tertolak

Digitalisasi menjadi budaya baru yang tak tertolak di berbagai penjuru dunia. Konsep ini dilontarkan Anthony Giddens dalam buku karyanya yang berjudul “The Consequences of Modernity” keluaran Universitas Stanford tahun 1990. Sosiolog senior dari Inggris itu berteori, siapa pun dia, tidak ada alasan untuk tidak mengikuti perkembangan teknologi yang tengah bergulir. Rumusan ini diakui bahkan sejak lebih dari tiga dekade lampau.

Kini, teori itu benar-benar aktual. Dari urusan domestik yang terbilang sepele, seperti berbelanja kebutuhan rumah sampai hal rumit sekaliber mengelola data pemerintah. Seluruhnya tidak luput dari singgungan dunia digital. Realitas ini rasanya tidak mungkin kita mungkiri, tak terkecuali ranah religiositas, seperti pilihan cara berdakwah.

Menurut ilustrator Divisi Media HSI, Akhuna Mehdy Marsidiast, dakwah digital adalah salah satu pilihan pendekatan dakwah yang harus dilakukan pada era ini. Mengingat digitalisasi dalam hal ini media sosial sudah menjadi bagian kehidupan umat manusia.

Ia menambahkan, langkah terjun menjadi pelaku dakwah digital layak diambil demi pertimbangan hal urgen, semisal memberi pilihan lain pada khalayak akan ketersediaan sumber-sumber baik.

“Ketika musuh-musuh Islam membuat konten yang merusak, setidaknya kita sebagai muslim mampu membuat konten-konten kebaikan,” paparnya.

“Nanti, persoalan hidayah adalah mutlak kehendak Allah Ta’ala. Kita hanya bisa membuat opsi-opsi kebaikan, biidznillah,” imbuhnya kemudian.

## Antara Tren dan Tugas Mulia

Hari ini, dunia dakwah digital banjir partisipan. Kita bisa mengamati dari konten-konten dakwah yang hilir-mudik terlihat hampir tiada jeda di hari-hari dunia maya. Dari yang sang empunya telaten menyusun sendiri materi-materi dakwah, sampai yang bermodal *re-post* atau membagi ulang muatan dakwah sumber lain.

Satu sisi, bisa jadi ini kabar gembira karena dakwah yang merupakan tugas mulia dalam Islam menjadi ramai dikerjakan. Namun, kita tidak bisa menutup mata pada kemungkinan penyelewengan. Tepat atau tidaknya materi yang disampaikan sering menjadi pertanyaan yang memunculkan keraguan.

Agar kita tidak terjebak sekadar tren, Akhuna Mehdy memaparkan jurus khusus yang tampaknya jitu. Menurutnya kita perlu menakar diri akan layak tidaknya mengusung dakwah digital, termasuk apakah kita cukup mapan untuk mengerjakan sendiri atau memilih berkontribusi dalam tim. Penilaian ini perlu menyeluruh, baik soal teknis cara penyajian dakwah digital, juga materi yang akan kita sampaikan.

“Butuh *upgrading* ‘peningkatan kapasitas’ ilmu teknis dan ilmu syar’i,” ungkapnya memberi saran.

“Dan idealnya memiliki penanggung jawab syar’i sebagai *quality control* ‘kontrol kualitas’ materi,” tambahnya kemudian.

Akhuna Mehdy juga berpendapat bahwa masalah niat perlu diperhatikan. Keikhlasan dalam berdakwah digital menjadi hal penting yang patut dijaga menurutnya.

“Revisi niat itu perlu setiap hari, setiap saat,” ujar Akhuna Mehdy.

Waktu ditanya apa tujuannya, ia mengungkapkan agar kita selalu ingat dan kembali ke niat awal untuk mengharap ridha Allah Ta’ala.

## Memulai Langkah Berdakwah Digital

Sebagai seorang penuntut ilmu, apakah kita bisa berkontribusi dalam dakwah visual? Akhuna Mehdy berpendapat bahwa jika dakwah visual maksudnya adalah *sharing* materi kebaikan via poster atau video, akan lebih mudah jika kita membagi perannya ke dalam tiga bagian. Ia adalah penyusunan materi konten, desain, dan posting ataupun *reposting*.

“Siapa pun yang ingin berkontribusi dalam dakwah visual, maka bisa ambil salah satu atau sekaligus 3 bagian di atas,” papar Akhuna Mehdy.

Menurutnya masing-masing dari tiga peran yang ia sebutkan itu memiliki porsi penting dan saling berkaitan. Mungkin yang dapat kita lakukan di awal adalah menakar kapasitas masing-masing. Selanjutnya, memilih peran dan tentunya perlu konsistensi.

Ukhtuna Haryati Iskandar, peserta HSI yang juga melakukan dakwah digital memilih hanya me-repost konten-konten dakwah yang memang telah banyak tersedia. Kanal media HSI adalah favoritnya.

Di antara kesibukannya sebagai seorang ibu, ia memilih mengisi waktu luangnya yang tidak banyak dengan berdakwah meskipun sekadar membagikan ulang materi dari kanal yang bukan miliknya. Dengan me-reposting konten dakwah, ia berharap teman-temannya mendapatkan manfaat dan hidayah.

“Semoga teman-teman yang belum bergabung dengan HSI segera bergabung kemudian,” ujarnya berharap setelah membagikan kabar penerimaan peserta baru di HSI.

Terlihat sederhana, tetapi bayangkan saja pahalanya jika seseorang mendapatkan ilmu atau hidayah melalui unggahannya. Semoga Allah Ta’ala memberikan pahala jariyyah. Maka, jangan sampai lewatkan kesempatan mendapatkan pahala dari Allah dengan berdakwah digital karena tugas kita hanya menyampaikan. Semoga hati kita dilimpahkan hidayah atas izin Allah melalui upaya dakwah yang kita lakukan. Selamat berdakwah, selamat beramal.



# WANITA BAGAIKAN KACA

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَحَدَّثَ  
الْحَادِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْفُقْ يَا أَنْجَشَةُ وَبِحَكَ الْقَوَارِيرِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, Nabi صلى الله عليه وسلم berada dalam satu perjalanannya dan pengemudi untanya melantunkan syair, maka Nabi صلى الله عليه وسلم berkata, “Lembutlah, wahai anjasyah! Hati-hatilah dengan bejana kaca (yaitu para wanita)”.

Penulis: Ustadz Abdullah Yahya An-Najaty

Editor: Za Ummu Raihan

## Takhrij Hadits

Hadits ini shahih diriwayatkan Al-Bukhari dalam *shahih* nya, No. 6149, 6161, 6209, 6210, 6211, dalam *al-adab al-mufrad*, No. 883, Muslim dalam *shahih* nya, No. 2323, Ahmad dalam *musnat* nya, No. 12784, 12967, 13118, Ibnu Hibban dalam *shahih* nya, No. 5803, Al-Baihaqi dalam *as-sunan al-kubra*, No. 21369, dan ‘Abd bin Humaid dalam *musnat* nya, No. 1343, dari sahabat Anas bin Malik رضي الله عنه.

## Makna Umum Hadits

Pada saat Nabi صلى الله عليه وسلم tengah melakukan perjalanan (safar) bersama budaknya yang bernama anjasyah sebagai pengemudi untanya, budak tersebut melantunkan syair untuk memperingan perjalanan dan membuat unta bergerak lebih cepat. Namun hal itu membuat penumpang tidak nyaman dan membuatnya lelah, bahkan bisa dikhawatirkan untanya jatuh. Maka Nabi صلى الله عليه وسلم melarang hal tersebut seraya berkata kepadanya, “Lembutlah (pelan-pelanlah), wahai anjasyah! Hati-hatilah dengan bejana kaca, yaitu para wanita”<sup>[1]</sup>.

## Syarah Hadits

Makna (فَحَدَّثَ الْخَادِي) adalah melantunkan syair khusus untuk mempercepat jalannya unta. Sabda Nabi صلى الله عليه وسلم (أَرْفُقْ) maknanya pelan-pelanlah<sup>[2]</sup>, dan (وَبِحَكَ) adalah ucapan yang menunjukkan belas kasihan dan rasa sakit, diucapkan pada orang yang melakukan suatu yang tidak berhak dilakukan<sup>[3]</sup>. Adapun sabda Nabi صلى الله عليه وسلم (بِالْقَوَارِيرِ) diperselisihkan maknanya menjadi dua pendapat<sup>[4]</sup>,

- Pendapat pertama, maknanya adalah para wanita, dan anjasyah merupakan seorang yang memiliki suara bagus, apabila dia melantunkan syair maka para wanita bisa terfitnah dengan suaranya, sehingga beliau صلى الله عليه وسلم melarangnya. Pendapat ini lebih kuat karena didukung interpretasi dari perawinya dan sahabat<sup>[5]</sup>.

- Pendapat kedua, maknanya adalah unta, karena apabila mendengar lantunan syair unta akan berjalan lebih cepat dan ini bisa membuatnya jatuh dan tidak nyaman juga bagi penunggang, maka beliau صلى الله عليه وسلم perintahkan untuk pelan-pelan saja. Sedangkan penyamaan wanita dengan bejana kaca karena kelemahan (hati) dan kelembutan mereka<sup>[6]</sup>. Sehingga tat kala mereka disakiti maka sulit bagi mereka untuk menghilangkan luka tersebut meskipun mereka sudah memberikan maaf.

## Faedah Hadits

1. Bolehnya melantunkan syair pada kondisi-kondisi tertentu, seperti mengarahkan unta, menghilangkan penatnya perjalanan, dll.
2. Kasih sayang Nabi صلى الله عليه وسلم kepada para wanita, dan menyuruh pelan-pelan orang yang membonceng mereka<sup>[7]</sup>.
3. Islam sangat menjaga wanita dan menilai hal tersebut merupakan pokok kehidupan.
4. Bolehnya safar dengan wanita (yang masih mahram).
5. Indah nya akhlak dan interaksi Nabi صلى الله عليه وسلم dengan pembantunya, tidak pernah menghardik dan memukulnya (ketika dia salah)<sup>[8]</sup>.
6. Lebih lemah lembut dan berhati-hati dalam berinteraksi dengan wanita karena mereka ibarat kaca, apabila pecah maka akan sulit memperbaikinya.

## Catatan Kaki:

<sup>[1]</sup> Diringkas secara bebas dari (<https://dorar.net/hadith/sharh/606>, Diakses tanggal 19/12/2022).

<sup>[2]</sup> Ibid, (<https://dorar.net/hadith/sharh/606>, Diakses tanggal 19/12/2022).

<sup>[3]</sup> Lihat ‘Umdah Al-Qariy Syarh Shahih Al-Bukhari, Badruddin Al-Ainiy, (32/359).

<sup>[4]</sup> Lihat Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, Abu Zakaria Yahya An-Nawawi, (8/30).

<sup>[5]</sup> Lihat Al-Mufhim Lima Asykala Min Talkhish Kitab Muslim, Abul Abbas Ahmad bin Umar Al-Qurthubiy, (19/43).

<sup>[6]</sup> Lihat (<https://dorar.net/hadith/sharh/606>, Diakses tanggal 19/12/2022).

<sup>[7]</sup> Ibid, (<https://dorar.net/hadith/sharh/606>, Diakses tanggal 19/12/2022).

<sup>[8]</sup> Lihat Fath Al-Mun’im Syarh Shahih Muslim, DR. Musa Lasyin, (9/167).

## Referensi

1. *As-Sunan Al-Kubrā*, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain Al-Baihaqiy, Majlis Dāirah Al-Ma’ārif, Haidar Ābadiy-India, Cet. 1, Tahun 1344 H.
2. *Musnat Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Tahqīq Syu’ib Al-Arna’uth, Mu’asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
3. *Shahīh Al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Muhammad bin Isma’īl Al-Bukhārī, Dār As-Salām, Riyādh-KSA, Cet. 2, Tahun 1999 M/ 1419 H.
4. *Shahīh Muslim*, Abul Husain Muslim bin Al-Hajāj An-Naisābūriy, Dār As-Salām, Riyādh-KSA, Cet. 2, Tahun 2000 M/ 1421 H.
5. *Shahīh Ibnu Hibban*, Abu Hātim Muhammad bin Hibban Al-Bustī, Tahqīq Syu’aib Al-Arna’uth, Mu’asasah Ar-Risālah-Beirūt, Cet. 2, Tahun 1414 H/1993 M.
6. *Al-Muntakhab Min Musnat ‘Abd bin Humaid*, Imam ‘Abd bin Humaid, Tahqīq Mushtafā Al-‘Adawī, Dār Balansiyah-Riyādh, Cet. 2, Tahun 1423 H/2002 M.
7. *‘Umdah Al-Qārī Syarh Shahīh Al-Bukhārī*, Badruddīn Mahmūd bin Ahmad Al-‘Ainī Al-Hanafī, Tahqīq Abdullah Mahmūd Muhammad ‘Umar, Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, Cet. Tahun 1421 H/2001 M.
8. *Al-Minhāj Syarh Shahīh Muslim bin Hajjāj*, Abu Zakariyā Yahya bin Syaraf An-Nawawī, Dār Ihyā’ At-Turāts Al-‘Arabī-Beirūt, Cet. 2, Tahun 1392 H.
9. *Al-Mufhim Limā Asykala Min Talkhīs Kitāb Muslim*, Abul Abbas Ahmad bin Umar Al-Qurthubī, Dār Ibnu Katsīr, Cet. 1, Tahun 1417 H/1996 M.
10. *Fath Al-Mun’im Syarh Shahīh Muslim*, DR. Musa Syāhīn Lāsyīn, Dār Asy-Syurūq, Cet. 1, Tahun 1423 H/2002 M.
11. Website (<https://dorar.net/hadith/sharh/606>, Diakses tanggal 19/12/2022).

# JANGAN SUKA MEMUKUL ISTRI!

Penulis: Athirah Mustadjab  
Editor: Za Ummu Raihan

”

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya, maka nasihatilah mereka, jauhilah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka.”

(QS. An-Nisa’: 34)

“

## TAFSIR

### وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ

Yaitu istri yang dikhawatirkan akan melakukan *nusyuz*. *Nusyuz* artinya mendurhakai suami, baik dengan perkataan atau perbuatan. Suami memperingatkan istrinya secara bertahap.

### فَعِظُوهُنَّ

**Pertama**, yaitu menasihati istri. Suami menjelaskan hukum Allah tentang ketaatan dan ketidaktaatan dalam rumah tangga, serta memberikan motivasi agar istri bersikap taat dan menyebutkan ancaman jika tidak menaati suami. Jika dengan langkah ini istri telah bisa diingatkan, itulah yang diharapkan<sup>[1]</sup>.

### وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

**Kedua**. Jika nasihat lisan belum berhasil, suami boleh “mendiamkan” istrinya di atas ranjang, yaitu tidak memberinya nafkah batin sesuai dengan kadar yang akan membuat si istri menyadari kesalahannya<sup>[2]</sup>. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa salah satu bentuk “mendiamkan” istri di atas ranjang adalah memunggunya ketika tidur<sup>[3]</sup>.

### وَاضْرِبُوهُنَّ

**Ketiga**. Jika mendiamkan di ranjang juga belum berhasil untuk membuat istri memperbaiki kesalahannya, maka suami boleh memukul istrinya dengan pukulan yang keras<sup>[4]</sup>. Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Maksudnya adalah pukulan yang tidak menimbulkan bekas<sup>[5]</sup>.” Para ahli fikih mengatakan, “Pukulan tersebut tidak membuat anggota tubuh istrinya terluka dan tidak menimbulkan dampak buruk pada fisiknya<sup>[6]</sup>.”

## Pelajaran yang Dapat Dipetik

- Islam adalah agama yang dibangun di atas ilmu yang shahih dan akal sehat, bukan sekadar opini subjektif tanpa dalil. QS. An-Nisa’: 34 merupakan ayat yang panjang yang menunjukkan tahapan-tahapan dalam menyikapi kesalahan istri.
- Contoh sikap *nusyuz* seorang istri: tidak menaati suami (padahal perintah suaminya tersebut tidak menyalahi syariat), mengkhianati suami, tidak menjaga kehormatan dirinya, tidak bersikap amanah dalam menjaga harta suami, dan lain-lain<sup>[7]</sup>.
- Langkah pertama yang disebutkan di QS. An-Nisa’: 34 adalah menasihati. Ini adalah tahap yang kadang dilewatkan oleh para suami. Para suami yang emosinya lebih mendominasi dibandingkan akal sehatnya akan cenderung untuk langsung “melompat” ke tahap terakhir, yaitu memukul.
- Disebutkannya “menasihati” sebagai langkah pertama dalam menyikapi kesalahan istri menunjukkan kewajiban seorang suami untuk memiliki ilmu syar’i dalam memimpin rumah tangganya. Dengan demikian, dia bisa membedakan antara kesalahan istri yang perlu dimaafkan dan kesalahan istri yang perlu diperingati. Dia juga bisa menasihati berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadits, sehingga nasihatnya sejalan dengan syariat Allah. Jika suami tidak memiliki ilmu syar’i yang memadai, akan sulit baginya dalam memimpin rumah tangga.
- Ayat ini menjadi motivasi bagi para lelaki untuk mempersiapkan ilmu syar’i sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Tingginya kedudukan seorang suami di dalam rumah tangga bukan hanya menyangkut hak, tetapi juga menyangkut kewajiban. Dalam menyikapi kesalahan istri sekalipun, seorang suami wajib menyikapinya sesuai panduan syariat.
- Mendiamkan istri hanya dilakukan di rumah, tidak dibawa sampai keluar rumah<sup>[8]</sup>. Misalnya ketika bertemu dengan kerabat, suami bersikap seperti biasa, tidak mendiamkan istrinya.
- Langkah terakhir yang disebutkan di ayat adalah memukul. Memukulnya ini bukan dalam rangka melukai istri, tetapi untuk menunjukkan bahwa suami benar-benar marah atas sikap *nusyuz* istrinya. Memukulnya itu adalah dengan batang siwak (batang siwak yang biasanya digunakan untuk menyikat gigi). Memukulnya tidak boleh dengan memukul wajah atau sampai membuat tulang istri menjadi patah<sup>[9]</sup>.
- Sebagian salaf mengatakan tentang pukulan yang dimaksud dalam ayat ini: *حَرْبٌ لَا يَجْرُحُ نَفْسًا وَلَا يَجْرُحُ جِلْدًا* (pukulan yang tidak sampai membuat terluka dan tidak sampai membekas di kulit)<sup>[10]</sup>.
- Pukulan yang dilakukan itu dalam rangka menunjukkan kemarahan suami; bukan untuk melukai fisik istri atau untuk balas dendam. Ada sebagian suami yang marah, “Kamu tidak patuh padaku, ya!” kemudian dia membenturkan kepala istrinya ke tembok. Ini haram! Pada hari kiamat kelak suami yang bertindak zalim tersebut akan dihukum, kecuali jika istrinya memaafkan dia<sup>[11]</sup>.

## Catatan kaki:

- [1] Taisirul Karimir Rahman, hlm. 177.  
[2] Taisirul Karimir Rahman, hlm. 177.  
[3] Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 2:292-295.  
[4] Taisirul Karimir Rahman, hlm. 177.  
[5] Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 2:292-295.  
[7] <https://www.youtube.com/watch?v=TkFhUN9EeLY>  
[8] <https://www.youtube.com/shorts/sK3N5g1sH0w>  
[9] <https://www.youtube.com/shorts/sK3N5g1sH0w>  
[10] <https://www.facebook.com/moumenabouroa/videos/>  
[11] Idem

## Referensi:

- *Taisirul Karimir Rahman*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili, Penjelasan tentang ayat وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ <https://www.youtube.com/watch?v=qYVtZgvo0MY>
- Syaikh Said Ruslan, <https://www.youtube.com/watch?v=TkFhUN9EeLY> بما هو النشوز؟ وما أنواعه؟ علاج الزوجة المتمردة
- Syaikh Utsman Al-Khamis, [مهم ما معنى ضرب المرأة المقصود بالكلمة {واضربوهن}](https://www.youtube.com/shorts/sK3N5g1sH0w) <https://www.youtube.com/shorts/sK3N5g1sH0w>
- Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili, [من حقوق الزوجة على زوجها.. الشيخ سليمان الرحيلي حفظه الله](https://www.facebook.com/moumenabouroa/videos/1179564255729061/) [من حقوق الزوجة على زوجها-الشيخ سليمان الرحيلي حفظه الله](https://www.facebook.com/moumenabouroa/videos/1179564255729061/) <https://www.facebook.com/moumenabouroa/videos/1179564255729061/>





# Cinta sang Qadhi

Penulis: Fadhila Khasana

Editor: Athirah Mustadjab

Ada satu kata yang maknanya begitu indah. Ia tak berbentuk, tetapi bisa dirasakan. Tanpanya, manusia mungkin tidak akan merasakan pelangi di dalam hati. Tidak akan menemukan oase di tengah gundah gulana. Juga tidak akan mencicip manis di tengah pahitnya kehidupan.

Kata apakah itu? Ya, dia adalah cinta.



Seorang lelaki terkemuka bernama Syuraih sedang melewati sebuah kampung milik Bani Tamim. Ketika itu, dia melihat seorang wanita paruh baya duduk di atas tikar. Di depan wanita itu, ada seorang wanita muda yang cantik jelita. Wanita cantik itu membuat Syuraih jatuh cinta. Ia berjalan mendekati mereka berdua.

“Bolehkah aku meminta minum?” tanya Syuraih.

“Apa minuman yang paling kau sukai?” tanya wanita paruh baya.

“Apa saja boleh,” jawab Syuraih.

“Ambilkanlah dia susu! Tampaknya dia orang asing yang sedang bepergian,” kata wanita paruh baya kepada wanita cantik di depannya.

Syuraih meminum susu yang telah dihidangkan. Lalu ia mencari tahu tentang wanita muda nan cantik jelita kepada wanita paruh baya.

“Siapa dia?” tanya Syuraih.

“Dia putriku,” jawab si wanita paruh baya.

“Namanya?”

“Zainab binti Hadir dari Bani Hanzhalah.”

“Dia belum menikah?”

“Iya.”

“Bisakah kau menikahkanku dengannya?”

“Boleh, jika kalian sekufu.”



Syuraih pulang untuk tidur siang. Namun, pikirannya tersandera oleh niatannya untuk menikahi Zainab. Hingga waktu Ashar tiba, ia mengajak sebagian saudaranya dari kalangan orang yang terhormat untuk shalat bersama di masjid. Ternyata, paman Zainab juga shalat di masjid tersebut.

“Wahai Syuraih, ada perlu apa kau kemari?”

Syuraih bercerita tentang niatnya. Tak menunggu lama, paman Zainab menikahkan keponakannya dengan Syuraih. Semua bergembira dan mengucapkan selamat serta mendoakan kebarokahan untuk mempelai.

Syuraih kembali ke rumahnya seorang diri. Dalam kesendiriannya, ia baru ingat bahwa Bani Tamim terkenal dengan sifat kerasnya. Dari bangsa Arab, Bani Tamim-lah yang paling kaku dan keras. Sifat keras itu dimiliki pula oleh para wanitanya. Terbetik dalam hatinya, ia ingin menceraikan istrinya. Tetapi, ia urungkan niatnya. Dia memilih menunggu terlebih dahulu. Bila ia mendapati istrinya buruk, ia akan menceraikannya. Bila baik, ia akan mempertahankannya.

Beberapa hari kemudian, para perempuan Bani Tamim mengantarkan Zainab ke rumah Syuraih. Syuraih berpesan kepada mereka bahwa termasuk sunnah pernikahan adalah mempelai shalat dua rakaat terlebih dahulu. Zainab menaati Syuraih. Selesai shalat, para wanita yang mengantarkan Zainab memberi jubah yang diberi minyak za'faran kepada Syuraih, lalu mereka pamit untuk pulang.

Syuraih mendekati Zainab. Tak disangka, Zainab melarangnya.

“Tunggu sebentar!”

Mendengar perkataan istrinya, terbesit dalam hati Syuraih kebenaran apa yang ia sangkakan. Musibah sebentar lagi akan menyimpannya.

Zainab melanjutkan ucapannya, “Aku adalah seorang wanita Arab. Aku tidak melangkah kecuali untuk mencari ridha Allah. Sedangkan aku baru bertemu denganmu. Aku tidak mengetahui akhlak dan kepribadianmu. Oleh karenanya, katakan padaku apa yang kau sukai, supaya aku bisa melakukannya dan apa yang tak kau sukai supaya aku bisa menjauhinya. Ceritakan kepadaku tentang keluargamu, pekerjaanmu, dan aktivitasmu, supaya aku bisa menyesuaikan diri denganmu.”

Syuraih terkesima dengan perkataan istrinya. Ia menjelaskan panjang lebar tentang dirinya kepada Zainab. Setelah itu, Syuraih tidak melewati hari kecuali dia meneguk indahnyanya cinta yang dibalut dengan ketaatan kepada Allah. Akhlak istrinya ibarat bunga yang ia panen setiap hari. Dia melewati hari hari yang indah mewangi. Setelah tiga hari cuti, Syuraih melanjutkan tugasnya sebagai seorang qadhi.

Setahun setelah pernikahannya, ibu mertuanya datang. Dia bertanya kepada Syuraih tentang putrinya.

“Dia adalah perempuan terbaik, Bu. Terima kasih karena engkau telah mendidiknya dengan baik.”



Selama 20 tahun hidup bersama, Syuraih tak pernah mencela istrinya maupun marah kepadanya. Masyaallah, betapa indah sebuah rumah tangga yang selalu mengindahkan syariat Allah, saling menunaikan hak penghuni rumah dan menjalankan kewajiban masing-masing sebaik-baiknya.

Para ulama salaf memang merupakan contoh yang baik untuk kita semua. Tidak hanya dalam perkara ibadah saja, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan.



# Anak yang Bahagia!

Penulis: Indah Ummu Halwa

Editor: Athirah Mustadjab

Dilansir American Psychological Asosiation, penelitian menunjukkan bahwa kekerasan sering kali dipelajari sejak dini. Seringkali anak mewarisi apa yang sering ditunjukkan oleh kedua orang tuanya ketika terjadi konflik sekaligus menjadi korban atas ketidakharmonisan yang terjadi.

Dalam Islam, kehadiran anak-anak di tengah keluarga adalah kebahagiaan tersendiri. Mereka adalah penyejuk pandangan, penglipur lara dan penat, serta diharapkan keshalihan dan baktinya. Selain harapan untuk keamanan orang tua di hari tuanya, bukankah para orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia-manusia yang berguna, bermanfaat untuk agama dan negrinya?.

Oleh karenanya, mereka mempunyai hak tumbuh dan berkembang secara sehat lahir maupun batin, serta jauh dari kekerasan fisik, verbal maupun psikis baik sebagai korban maupun pelaku.

## Anak-Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah

Membentuk karakter anak sebenarnya tidak sesulit membentuk karakter orang dewasa, karena pada dasarnya anak-anak itu dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang berperan menjadikan mereka baik atau buruk di kemudian hari.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jamul Kabir,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُغْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِسَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Makna hadits di atas adalah manusia difitrahkan (memiliki sifat pembawaan sejak lahir) dengan kuat di atas Islam. Akan tetapi, tentu harus ada pembelajaran Islam dengan perbuatan/tindakan. Siapa yang Allah ﷻ takdirkan termasuk golongan orang-orang yang berbahagia, niscaya Allah ﷻ akan menyiapkan untuknya orang yang akan mengajarnya jalan petunjuk sehingga dia siap untuk berbuat (kebaikan).

Sebaliknya, siapa yang Allah ﷻ ingin menghinakannya dan mencelakakannya, Allah ﷻ menjadikan sebab yang akan mengubahnya dari fitrahnya dan membengkokkan kelurusannya. Hal ini sebagaimana keterangan dalam hadits tersebut tentang pengaruh yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya yang menjadikan si anak beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

## Hal-Hal yang Perlu Ditempuh agar Anak Tumbuh dengan Baik.

Memiliki anak-anak terdidik dengan baik, yang sesuai harapan agama dan orang tua, bukanlah perkara yang instan. Orang tua wajib peduli terhadap pendidikan dan pembiasaan baik. Semua butuh proses dan pertolongan Allah ﷻ. Tentunya agar semua perkara menjadi mudah, serta memberikan kepada anak-anak kita hidayah. Di antara hal-hal yang perlu ditempuh di antaranya:

### 1. Membiasakan perilaku baik pada anak.

Penting sekali membiasakan perilaku baik terhadap anak. Anak membutuhkan perhatian ekstra dan bimbingan yang baik, agar tumbuh kebiasaan-kebiasaan baik padanya. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pembiasaan diri dari orang yang mendidiknya pada waktu kecil. Oleh karena itu, seorang anak setelah berakal hendaklah menjauhi tempat-tempat permainan, kebatilan, dan nyanyian. Ia juga hendaknya menghindarkan diri dari mendengarkan kata-kata yang kotor, bid'ah-bid'ah, dan perkataan-perkataan buruk lainnya. Jika hal tersebut sudah melekat pada pendengaran dan perbuatan si anak, maka tidaklah mudah untuk meninggalkannya ketika dewasa kelak. Bahkan walinya pun merasa kewalahan untuk membebaskannya dari kebiasaan buruk tersebut.

### 2. Orang tua sebagai teladan.

Keteladanan dalam sebuah proses pendidikan itu sangatlah penting. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya *Pendidikan Anak Dalam Islam*, **keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.**

Ada 3 komponen penting pada kalimat “keteladanan orang tua dalam keluarga”. Pertama: keteladanan, yaitu memberi contoh yang benar dalam berbicara, benar dalam bersikap, benar dalam berpikir dan benar dalam berupaya. Kedua: orang tua, yaitu sebagai pemegang amanah dari Allah atas anak yang telah dianugerahkan untuk dipelihara, dididik dan dipenuhi haknya sebagai seorang anak. Ketiga: keluarga sebagai organisasi terkecil dalam kehidupan seseorang dan memiliki peran penting dalam kebiasaan, pendidikan dan pembentukan karakter seseorang.

Kebiasaan yang disaksikan, dialami oleh seorang anak dari orang tuanya maka secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran bahkan sangat mungkin akan diikuti atau ditiru oleh anak-anak.

Oleh karena itu, perlu kita ingat kembali peran orang tua terhadap anak-anak yang telah diamanahkan oleh Allah ﷻ. Pertama adalah wajib untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan nilai-nilai keagamaan lainnya kepada anak-anak sejak dini dan berkelanjutan. Implementasinya bagi keluarga muslim, dapat dilakukan melalui kebiasaan shalat 5 waktu tepat waktu, shalat berjamaah keluarga, belajar Al-Qur'an, belajar kajian keagamaan, dan lain-lain. Kedua, mengajarkan dan membiasakan berakhlak baik sebagaimana tuntunan akhlakul karimah yang diajarkan Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Contoh implementasinya adalah bagaimana sebuah keluarga dapat berinteraksi satu sama lain secara sopan, santun, tidak kasar, tidak ada kekerasan, saling menghargai, saling menghormati, saling menolong dan bekerjasama satu sama lain antara suami, istri (ayah dan ibu) juga anak-anak dan anggota keluarga lainnya, bahkan berakhlak baik terhadap tetangga, kerabat dan lingkungan. Ketiga, membekali pengetahuan yang cukup untuk bekal hidup dan masa depannya di dunia dan akhirat, melauai pendidikan formal maupun non formal.

### 3. Apabila orang tua bertengkar.

Pertengkar di tengah rumah tangga di antara suami istri kerap sekali terjadi, apabila keduanya tidak dapat menahan diri. Lebih parah lagi jika “pemandangan mengerikan” ini di lihat, di dengar anak-anak sehari-hari. Tentu saja ini perkara yang membahayakan jiwa mereka. Secara psikis akan diingat dalam memori anak dan kelak dapat menimbulkan trauma di masa depan. Ketakutan akan sebuah pernikahan bahkan sampai membenci orang-orang dewasa.

Pertengkar di tengah rumah tangga di antara suami istri kerap sekali terjadi, apabila keduanya tidak dapat menahan diri. Lebih parah lagi jika “pemandangan mengerikan” ini di lihat, di dengar anak-anak sehari-hari. Tentu saja ini perkara yang membahayakan jiwa mereka. Secara psikis akan diingat dalam memori anak dan jelek dapat menimbulkan trauma di masa depan. Ketakutan akan sebuah pernikahan bahkan sampai membenci orang-orang dewasa.

Sebaiknya para orang tua ketika mendapati masalah dalam rumah tangganya, belajarliah menahan diri dan bersikaplah bijaksana. Jangan lampiaskan kemarahan di depan anak-anak karena ini akan mencederai jiwanya dan mengganggu tumbuh kembang emosinya. Jangan jadikan anak sebagai objek pelampiasan. Sungguh tidak bijaksana jika anak harus menjadi tumbal kekerasan bagi masalah rumah tangga. Yang akan timbul jika anak dijadikan obyek pelampiasan, bisa saja kelak ia akan memperlakukan orang lain seperti apa yang dia lihat. Tahanlah lisan dan tangan, diam sejenak, ucapkan ta'awudz, berwudhu, duduk atau kemudian berbaring. Begitulah Rasulullah ﷺ mengajarkan manajemen marah ketika menyapa salah satu di antara suami istri atau keduanya. Ingatlah jaminan kebaikan yang akan diberikan oleh Allah ﷻ ketika kita mampu menahan marah.

Rasulullah ﷺ dan mengatakan,

يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَلِّبْنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. قَالَ: لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga.” Rasulullah menjawab, “Jangan marah!” (HR. Ath-Thabrani)

### 4. Bacaan dan tontonan yang harus diwaspadai.

Mendidik anak di zaman sekarang jelas berbeda dengan zaman dahulu. Zaman dahulu media belum seterbuka sekarang, Anak-anak masih hanya belajar dengan menggunakan buku cetak yang tentu saja telah disaring dan 90% relatif aman. Namun kini, mau tidak mau kita harus mengikuti era perkembangan zaman, anak-anak juga terkadang harus belajar dengan menggunakan internet. Di sana godaan besar, *game*, iklan *game*, gambar yang bermacam-macam.

Menonton tayangan yang tidak sesuai usia anak dapat menyebabkan dampak buruk pada mentalnya. Orang tua dapat memantau jenis program dan membatasi waktu layar untuk menghindari tontonan yang tidak sesuai usia anak. Di antara tips yang bisa dilakukan:

- 1.Selalu dampingi anak atau menonton bersama. Tonton program bersama anak dan diskusi tentang apa yang terjadi di acara itu. Jelaskan apa yang baik atau buruk dalam program tersebut, serta perbedaan antara kenyataan dengan khayalan.
2. Buat pengaturan (*setting*) di media digital untuk anak. Pilihkan program yang boleh ditonton anak. Atur *setting* untuk *filter* khusus kids pada gadget yang biasa digunakan anak. Ini membantu pada saat orang tua atau pengasuh sedang tidak bisa mendampingi anak.
3. Batasi *screen time*. Batasi waktu menonton hanya 1 atau 2 jam sehari untuk anak yang berusia 2 tahun ke atas. American Academy of Pediatrics menyarankan anak-anak di bawah 2 tahun untuk tidak menonton di media digital.
4. Ajari anak untuk meminta izin sebelum menonton. Psikolog Gracia menyarankan, ajarkan atau biasakan anak untuk selalu meminta izin sebelum menonton atau menggunakan alat elektronik. Hal ini dapat memberikan pengertian bahwa ia harus selalu didampingi jika ingin menonton di media digital.
5. Jadilah contoh yang baik untuk anak. Jadilah contoh yang baik dengan tidak terlalu banyak menonton TV atau media digital lainnya. Batasi screen time Anda sendiri dan libatkan diri dalam kegiatan lain, terutama membaca. Dorong anak untuk membaca, bermain, dan berolahraga. Rencanakan kegiatan menyenangkan untuknya, sehingga ia memiliki pilihan lain selain menonton.
6. Pahami tayangan yang ditonton. Sebelum menentukan acara yang bisa ditonton anak, sebaiknya ketahui terlebih dahulu mengenai tayangan tersebut. Jangan berasumsi bahwa semua kartun dapat ditonton anak-anak. Pasalnya, banyak pula kartun yang mengandung kekerasan dan diperuntukkan untuk dewasa.

Bagi keluarga muslim, anak-anak wajib dipilihkan tontonan yang tidak mengandung kesyirikan, jauh dari kekerasan, yang mengajarkan adab serta kebaikan lain.

Barakallahufikum. Semoga Allah ﷻ menjauhkan kita dan keluarga kita, anak keturunan kita dari segala kesia-siaan.

## Referensi:

- Hanya Untukmu Anakku (Terj. Tuhfatul Maudud bi Akhkamil Maulud), karya Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, cetakan ke-1 (hlm. 439-448), Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta.
- <https://muslim.or.id/35553-menjadi-teladan-yang-menginspirasi.html>
- Web Kemenag, Prov. Aceh.
- Syarah Kitabul Jam'i, Bab 4, Hadis 2, "Keutamaan Menahan Marah".
- Tips Mengontrol Tontonan Anak agar Sesuai Usia, Tri Yuniwati Lestari, 16 Okt 2021, Ditinjau oleh Tim Medis Klik Dokter.



# 9 Kiat agar Suami Tak Mudah Marah

Penulis: Indah Ummu Halwa  
Editor: Athirah Mustadjab

Pada edisi lalu telah dibahas tentang KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dari berbagai sisi. Pada edisi kali ini, kita akan membahas salah satu penyebab timbulnya KDRT, yaitu kemarahan yang tak terkendali.

Permasalahan KDRT masih saja ada, bahkan kerap masih terjadi di tengah keluarga yang telah mengenal dakwah sunnah. Tidak adanya ilmu, amarah yang kurang terkendali, dan tipisnya ketakwaan merupakan segelintir pemicu terjadinya KDRT.

## Amarah adalah Senjata Setan

Marah adalah tabiat yang sulit untuk dipisahkan dari watak dasar manusia. Setan menjadikan amarah sebagai senjata untuk menyesatkan manusia. Amarah yang tidak disalurkan dengan benar akan menimbulkan banyak kerusakan yang hanya akan menyisakan penyesalan.

Di dalam kehidupan rumah tangga, suami maupun istri harus sama-sama bisa mengendalikan amarahnya. Keduanya harus sama-sama mengetahui kondisi yang pantas untuk memantik kemarahan dan yang perlu dibiarkan saja.

## Besarnya Hak Suami

*Ahibatitfillah*, di dalam rubrik Mutiara Nasihat Muslimah ini, kita akan berfokus pada pengendalian amarah bagi istri.

Salah satu faktor yang bisa membantu seorang istri untuk cerdas dalam mengelola amarahnya adalah mengingat hak suami terhadap istrinya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِرَوْحِهَا، وَلَا تُؤْذِي الْمَرْأَةَ حَقَّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهَا كُلَّهُ حَتَّى تُؤْذِيَ حَقَّ رَوْحِهَا عَلَيْهَا كُلَّهَا، حَتَّى لَوْ سَأَلَهَا نَفْسُهَا وَهِيَ عُلْظَهْرٌ قَتَبَ لِأَعْظَمِتهِ إِيَّاهُ

“Seandainya aku boleh memerintah seseorang untuk sujud kepada orang lain (sesama makhluk), niscaya aku perintahkan seorang istri untuk sujud kepada suaminya. Tidaklah seorang istri dapat menunaikan seluruh hak Allah ﷻ terhadapnya, sehingga ia menunaikan seluruh hak suaminya terhadapnya. Sampai-sampai jika suaminya mengajaknya untuk bersenggama, sementara ia sedang berada di atas pelana (yang dipasang di atas unta), ia tidak boleh menolak.” (HR. Ahmad)

## 9 Kiat yang Bisa Dilakukan oleh Istri

Jika seorang istri menginginkan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangganya, tentu diperlukan ikhtiar. Berikut ini adalah 9 kiat yang bisa dilakukan oleh istri untuk menjaga agar amarah suaminya tidak terpancing.

**1. Melatih diri untuk bersikap lembut dan menahan emosi.** Ada aksi, ada reaksi. Jika istri suka marah, mengumpat, atau berkata kasar maka kemungkinan itu juga akan berpengaruh pada suasana hati suami. Jika istri bersikap lembut dan tidak mudah bersikap emosional, maka itu adalah salah satu ikhtiar yang baik agar suami juga ikut bersikap lembut dan bisa menjaga emosinya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا نَرِعَ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya tidaklah kelemahanlembutan itu ada pada sesuatu melainkan ia akan menghiasinya, dan tidaklah kelembutan tercabut dari sesuatu melainkan ia akan rusak.” (HR. Muslim)

**2. Mudah memaafkan kesalahan suami.** Ketika suami berbuat salah (dalam batas yang wajar), istri jangan mudah ngambek. Akan tetapi, hendaknya istri mengingat kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan oleh suaminya, agar hatinya lebih lapang untuk memaafkan. Allah ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْفَقِيطِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْفَاحِشِينَ

“(Orang-orang yang bertakwa adalah) orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan (orang lain). Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali ‘Imran: 134)

**3. Senantiasa mencari keridhaan suami.** Istri yang shalihah senantiasa mencari keridhaan suaminya, utamanya ketika keduanya sedang berselisih. Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِنِسَائِكُمْ فِي الْجَنَّةِ؟ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ كُلُّ ذَوْدٍ وَلَوْ، إِذَا غَضِبَتْ أَوْ أَسِئَءَ إِلَيْهَا أَوْ غَضِبَ رَوْحُهَا، قَالَتْ: هَذِهِ يَدِي فِي يَدِكَ، لَا أَكْتَحِلُ بَعْضُ حَتَّى تُرَضَى

“Maukah kalian aku beritahu tentang istri-istri kalian di dalam surga?” Para sahabat menjawab, “Tentu saja, wahai Rasulullah!” Nabi ﷺ menjawab, “Wanita yang penyayang dan subur (mudah memiliki anak, ed.). Apabila ia marah, suaminya berlaku buruk, atau suaminya marah kepadanya, ia berkata, “Ini tanganku di atas tanganmu. Matakau tidak akan bisa terpejam hingga engkau ridha.” (HR. Ath-Thabrani)

**4. Menghindari segala perkara yang dapat memicu kemarahan suami.** Istri sebaiknya menghindari perkara-perkara yang dapat memicu kemarahan suami, yaitu dengan berusaha menghindari hal-hal yang kurang disukai suami, walaupun itu perkara sepele. Misalnya: cerewet, suka menggurui, suka mengatur, dan sok pintar di hadapan suami. Dalam hal pelayanan, misalnya apabila suami tidak menyukai kopi yang terlalu manis, istri harus hati-hati menuangkan gula di dalam kopinya. Jika suami tidak menyukai kamar yang berantakan, istri membiasakan diri untuk hidup rapi, meski pada awalnya harus memaksakan diri.

**5. Pandai bersyukur.** Istri shalihah adalah istri yang menjadikan syukur sebagai perhiasannya. Hendaknya seorang istri melihat pemberian suami yang sedikit sebagai pemberian yang banyak. Yang demikian akan menentramkan hati suami, setelah usahanya yang keras di luar rumah untuk mencari nafkah. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ لِرَوْحِهَا وَهِيَ لَا تَسْتَغْنِي عَنْهُ

“Allah tidak akan melihat kepada wanita yang tidak bersyukur kepada suaminya, dan ia tidak merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh suaminya.” (HR. An-Nasa’i)

**6. Hindari merasa “lebih” di hadapan suami.** Suami adalah pemimpin di dalam rumah tangga. Tentu saja sifat pemimpin pada umumnya adalah tidak suka diremehkan dan dipandang rendah. Seorang istri yang baik adalah yang suka “berendah diri” di hadapan suaminya. Dia mengutamakan pendapat suaminya di atas pendapat dirinya sendiri, selama pendapat tersebut tidak mengandung dosa kepada *Rabbul ‘alamin*. Hal ini juga akan menumbuhkan sikap tawadhu’ yang melahirkan keikhlasan dalam melayani kebutuhan suami dan keluarga.

**7. Berpenampilan sesuai selera suami.** Rasulullah ﷺ bersabda tentang ciri istri shalihah,

إِذَا تَطَلَّرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

“Jika dipandang (oleh suaminya), akan menyenangkan suaminya. Jika diperintah (oleh suaminya), akan menaati suaminya. Jika suaminya pergi, si istri akan menjaga dirinya.” (HR. Abu Daud)

**8. Menjauhi persangkaan buruk dan cemburu buta.** Kecemburuan yang tidak terkontrol, tanpa *tabayyun* (konfirmasi) seringkali menjadi salah satu pemicu prahara rumah tangga. Syaikh Ibnu Baz mengatakan, “Maka yang menjadi kewajiban seorang muslim, baik lelaki maupun perempuan, wajib untuk menjauhi prasangka buruk, kecuali ada sebab-sebab yang jelas (yang menunjukkan keburukan tersebut). Jika tidak ada, maka wajib meninggalkan prasangka buruk. Tidak boleh berprasangka buruk kepada istri, kepada suami, kepada anak, kepada saudara suami, kepada ayahnya, atau kepada saudara muslim yang lain. Dan wajib berprasangka baik kepada Allah, serta kepada sesama saudara dan saudari semuslim. Kecuali jika ada sebab-sebab yang jelas yang membuktikan tuduhannya. Jika tidak ada, maka hukum asal setiap muslim adalah *bara’ah* (tidak ada tuntutan) dan *salamah* (tidak memiliki kesalahan).” (*Fatawa Nurun ‘alad Darbi*, 21:147-148)

Allah ﷻ berfirman,

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

“Jauhilah kalian dari kebanyakan persangkaan. Sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa.” (QS. Al-Hujurat: 12)

**9. Hindari mengungkit-ungkit kesalahan suami di masa lalu karena mungkin Allah telah mengampuninya.** Ibnu Qayyim berkata di *Syifa’ul ‘Alil*, “Seorang hamba setelah bertaubat nasuha itu kondisinya lebih baik daripada sebelum berdosa.” Jika Allah ﷻ saja telah mengampuni, berarti istri tidak pantas untuk mengungkit kesalahan suami.

## Penutup

*Ahibatitfillah*, tidak ada orang yang sempurna di dunia ini. Yang demikian itu agar kita bersemangat untuk berlomba dalam menggapai kesempurnaan di akhirat. Tidak ada cita-cita seorang muslim yang lebih tinggi daripada kebahagiaan memasuki surga-Nya. Mari kita jadikan karunia nikmat rumah tangga sebagai salah satu jalan menuju surga. Semoga Allah ﷻ memberikan kepada kita taufiq dan kesabaran. *Amin*.

## Referensi:

- https://www.binbaz.org.sa/node/9619
- Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an.
- Tafsir Ibnu Katsir.
- https://muslimah.or.id/13102-andakah-istri-yang-pandai-bersyukur-itu.html
- https://muslimah.or.id/3066-mataku-tidak-bisa-terpejam-sebelum-engkau-ridha.html
- https://almanhaj.or.id/2886-kondisi-setelah-taubat-itu-lebih-utama-dibanding-sebelum-berdosa.html

# Doa Memohon Pasangan yang Menyejukkan Hati

Penulis: Abu Ady  
Editor: Za Ummu Raihan

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Furqan: 74)

## Ulasan Doa:

**"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati."**

Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata maksudnya mereka berdoa agar Allah Ta'ala menjadikan dari keturunan mereka orang-orang yang taat dan beribadah hanya untuk Allah serta tidak berbuat syirik. (Tafsir Ibn katsir: 6/119)

Imam Alqurtuby menyebutkan bahwa maknanya adalah Ya Allah berikanlah istri dan keturunan kami apa yang menyenangkan hati kami yaitu Engkau perlihatkan kepada kami mereka mentaati-Mu. (Jamiul Bayan: 19/318)

**"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."**

Ibnu Katsir menukil pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan yang lainnya bahwa maksudnya adalah jadikan kami pemimpin yang dijadikan contoh dalam kebaikan.

Pendapat lain menyatakan jadikanlah kami penuntun yang diberi petunjuk dan penyeru kepada kebenaran. Mereka ingin ibadah mereka berlanjut hingga kepada ibadah anak-anak mereka serta keturunan mereka. Mereka juga ingin petunjuknya berpengaruh kepada orang lain, keadaan yang demikian itulah yang lebih banyak pahalanya dan yang paling baik balasannya. (Tafsir Ibn Katsir/2:120)

Sedangkan Imam Alqurtuby menyebutkan ada dua pandangan dalam hal ini, pertama maknanya adalah jadikanlah kami pemimpin yang menjadi teladan untuk orang-orang setelah kami. Kedua, jadikan kami pengikut orang-orang bertakwa dan kami diikuti oleh orang-orang setelah kami.

Kemudian beliau menyatakan bahwa pendapat yang benar adalah pendapat pertama, yaitu jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (Tafsir Alqurtuby: 19/320)

Doa ini sangat penting untuk kita baca. Doa ini adalah doa yang dibaca oleh hamba-hamba Allah yang shalih dan bertakwa. Dalam doa ini terdapat dua permintaan yang berujung kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pertama, kita memohon agar pasangan kita serta anak keturunan kita menjadi penyejuk hati kita. Bila pasangan dan anak-anak kita menyejukkan hati maka kita telah mendapatkan kebahagiaan yang sangat besar. Betapa banyak orang-orang yang bersedih dan gelisah karena anak dan istri mereka. Keluarga kita adalah orang-orang yang paling dekat hubungannya dengan kita. Keluarga juga orang-orang yang selalu bersama kita oleh sebab itu kebahagiaan kita sangat terikat dengan mereka. Seorang ayah akan bahagia bila istri dan anaknya berada di dalam ketaatan. Begitu pula dengan ibu yang akan bahagia jika suami dan anaknya berada dalam kebenaran. Akhirnya kita paham bahwa doa ini adalah doa agar kita sekeluarga serta anak keturunan kita nantinya menjadi hamba yang taat kepada Allah, artinya lagi kita juga meminta dalam doa ini agar kita dikumpulkan bersama di surga nantinya.

Kedua, kita meminta agar kita diberi oleh Allah petunjuk dan menjadi penyebab orang lain mendapat petunjuk, artinya kita berdoa agar kita diletakkan pada jalan kebenaran dan kita juga mengajak orang lain ke jalan kebenaran. Semua kebenaran dan kebaikan yang dilakukan orang itu akan menjadi ladang pahala bagi kita. Itulah amal jariyah yang tiada terputus.

## Referensi:

- *Tafsir Ibn Katsir*, Ibn Katsir (Almaktabah Assyamilah)
- *Tafsir Alqurtuby*, Imam Alqurtuby (Almaktabah Assyamilah)



# Ketika Rasa Cinta Kepada Suami Mulai Hilang

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhallahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Yufid.TV, pada tanggal 24 November 2022.

Tautan rekaman: [youtu.be/VXt9cDLS6oA](https://youtu.be/VXt9cDLS6oA)



## Mohon nasihatnya ketika rasa cinta kepada suami kita berkurang bahkan hilang sama sekali ketika suami melakukan suatu kesalahan?

Masalah kecintaan adalah sebuah rezeki dari Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan kecintaan kepada pasangan terkadang kecintaannya karena Allah, yang demikian apabila melihat pasangannya adalah seorang yang taat kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, tekun dengan keislamannya kemudian seseorang mencintai dia disebabkan karena ketaatan dia kepada Allāh dan juga Rasul-Nya.

Maka ini dinamakan dengan Al-Mahabbatu Fillah (Mahabbah karena Allah).

Kalau berkurang kecintaan ini karena melihat pasangannya berkurang ketaatannya kepada Allah, maka inilah yang dinamakan dengan Al-Mahabbatu Fillah, bertambah ketika orang yang kita cintai semakin taat kepada Allah dan berkurang ketika orang yang kita cintai itu semakin dia berkurang ketaatannya kepada Allah. Inilah yang dinamakan dengan Al-Maha atu Lillah.

Kalau memang itu yang terjadi dan yang dimaksud adalah Mahabbah Fillah dan berkurang karena sebuah kejadian yang mungkin dia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketaatan kepada Allah kemudian berkurang kecintaannya maka itu sesuatu yang lumrah.

Hanya yang perlu kita pahami, suami dan kita semua adalah manusia yang dikabarkan oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ

"Setiap anak Adam sering melakukan kesalahan."

Seandainya suami, dia sudah berusaha untuk taat kepada Allah kemudian suatu saat dia melakukan kemaksiatan maka dia adalah manusia seperti yang lain. Kalau dia bertaubat dari kesalahannya dan menyadari tentang kesalahannya dan kembali kepada Allah, beristighfar, dan bertaubat memperbaiki keadaannya maka kalau memang mahabbah kita adalah mahabbah fillah maka mahabbah tersebut akan kembali ketika suami kembali taat kepada Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Kalau memang dia sudah memperbaiki diri bertaubat kepada Allāh maka kita pun jangan terus mengungkit-ungkit kesalahan dia sepenuhnya. Maka kita pun jangan terus mengungkit-ungkit kesalahan dia sebelumnya. Yang berlalu biarlah berlalu. Kalau dia sudah bertaubat kepada Allah maka,

التائب من الذنب كمن لا ذنب له

"Orang yang bertaubat dari sebuah dosa, seperti orang yang tidak mempunyai dosa."

Maka harusnya kecintaan kita kalau memang itu Fillah kecintaan yang merupakan mahabbah fillah itu akan kembali ketika suami kembali kepada Allah dan juga syari'at.

Adapun kalau yang dimaksud adalah mahabbah thabi'iyah mahabbah yang merupakan tabiat manusia yang mungkin tidak seperti dahulu kemudian sekarang semakin berkurang kecintaannya seperti yang tadi kita sampaikan bahwasanya yang namanya mahabbah adalah rezeki dari Allah tapi yang perlu kita ingatkan jangan sampai kecintaan yang turun tadi menjadikan kita tidak taat kepada suami atau bermaksiat kepada suami.

Ingat, kita cinta atau tidak cinta, kita adalah istrinya dan kita mempunyai kewajiban kepada suami kita untuk menjaga diri kita, untuk menjaga anak-anak dia, untuk menjaga harta dia, untuk melayani dia.

Wallāhu ta'āla a'lam.

# Memutus Rantai KDRT dengan Trauma Healing

Penulis: dr. Avie Andriyani  
Editor: Happy Chandraleka

## “Jangan ikut campur, ini urusan rumah tangga!”

Pernah dengar kalimat seperti itu? Gertakan pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ini ternyata cukup mujarab membuat para tetangga urung menolong korban. Penyesalan baru muncul di belakang ketika sudah ada korban jiwa akibat KDRT karena para tetangga yang hanya berpangku tangan.

KDRT bukan lagi ranah privat yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang terkandung dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Kita memang tidak boleh mencampuri urusan rumah tangga orang lain, tetapi jika masalah tersebut adalah KDRT siapa saja harus memberi perhatian demi keselamatan dan keadilan untuk para korbannya.

Korban KDRT akan mengalami trauma psikis berkepanjangan (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). Trauma ini jika tidak diatasi dengan benar akan memicu dendam sehingga korban KDRT hari ini berpotensi menjadi pelaku pada kemudian hari. Bisakah trauma ini disembuhkan dan bagaimana caranya supaya bisa berdamai dengan masa lalu agar menatap masa depan tanpa rasa takut dan ragu?

### Berapa Angka KDRT di Indonesia?

Sepanjang tahun 2022 hingga bulan Oktober sudah ada 18.261 kasus KDRT yang ditangani oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Tingginya angka KDRT didominasi dengan kekerasan terhadap perempuan yang berada pada posisi lemah, baik secara fisik maupun perannya dalam keluarga. Bahkan data dari WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa satu dari tiga wanita di dunia pernah mengalami kekerasan sepanjang perjalanan hidupnya.

### Mengenal KDRT dan Bentuk Kekerasannya

Kekerasan dalam rumah tangga didefinisikan sebagai sebuah tindakan memberikan penderitaan fisik maupun mental di luar batas-batas terhadap orang lain yang masih ada hubungan keluarga (karena perkawinan, persusuan, pengasuhan, perwalian) dan tinggal serumah. Kekerasan ini terjadi di dalam rumah dan bisa terhadap pasangan, anak, orang tua, atau saudara.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi bisa berupa:

1. **Kekerasan fisik**, meliputi kekerasan fisik ringan (seperti mencubit, menampar, mendorong yang dampaknya berupa cedera ringan) dan kekerasan fisik berat (seperti menendang, memukul yang berakibat fatal, seperti terjadi cedera berat, kelumpuhan, kecacatan, hingga kematian).
2. **Kekerasan psikis atau mental**, meliputi kekerasan psikis ringan (seperti mengejek, menghina yang berakibat kurangnya percaya diri) dan kekerasan psikis berat (seperti intimidasi, ancaman yang mengakibatkan terjadinya depresi hingga perasaan ingin bunuh diri).
3. **Kekerasan seksual**, meliputi kekerasan seksual ringan (seperti melecehkan secara verbal yang berakibat korbannya merasa terhina) dan kekerasan seksual berat (seperti memaksakan hubungan seksual yang disertai dengan kekerasan).
4. **Kekerasan ekonomi** meliputi kekerasan ekonomi ringan (seperti menelantarkan kebutuhan ekonomi keluarga) dan kekerasan ekonomi berat (seperti merampas, memanipulasi, dan mengeksploitasi harta korbannya).

### Penyebab Terjadinya KDRT

- Sebuah keluarga yang seharusnya penuh kasih sayang bisa menjadi sumber penderitaan ketika terjadi kekerasan di dalamnya. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang aman dan hangat, tetapi berubah menjadi tempat penyiksaan baik fisik maupun mental. KDRT bukan semata masalah manajemen emosi yang buruk, tetapi ada banyak faktor yang melatarbelakanginya, antara lain:
- Pemahaman yang keliru dalam pembagian peran dalam keluarga ada pihak yang berkuasa atau merasa kuat, sehingga bisa melakukan kekerasan dengan leluasa kepada pihak yang dianggap lemah.
  - Faktor trauma masa lalu pelaku KDRT yang tidak ditangani, sehingga korban KDRT akhirnya menjadi pelaku KDRT di kemudian hari.
  - Faktor pemakluman karena terbiasa dengan pola pengasuhan yang diwarnai dengan kekerasan.
  - Faktor usia pernikahan yang terlalu dini sehingga kurang pengetahuan tentang ilmu rumah tangga.
  - Faktor kesulitan ekonomi sehingga menimbulkan tekanan mental dan seseorang jadi lebih mudah melakukan kekerasan untuk melampiaskan amarahnya.

### Pelaku dan Korban KDRT

Kaum wanita masih menjadi korban terbanyak dalam kasus KDRT. Tercatat di Kementerian PPPA ada 16.745 dari 18.261 kasus atau sekitar 79,5 % korbannya adalah perempuan. Meskipun begitu, ada juga korban dengan gender laki-laki. Hal ini membuktikan siapa saja bisa jadi korban tanpa melihat gendernya. Siapa saja berpotensi menjadi pelaku dan korban KDRT karena tidak selalu suami yang menjadi pelaku dan tidak mesti perempuan menjadi korbannya.

Korban KDRT dari kalangan anak-anak juga cukup banyak seperti yang diungkap dalam Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021, yaitu 34% atau 3 dari 10 anak laki-laki, dan 41,05 % atau 4 dari 10 anak perempuan usia 13 hingga 17 tahun mengalami kekerasan dalam bentuk apa pun sepanjang hidupnya.

### Dampak KDRT

KDRT memberikan dampak fisik dan mental pada korbannya. Dampak fisik, mulai dari rasa sakit, luka ringan, luka berat, kecacatan, kelumpuhan, hingga kematian. Dampak psikis, mulai dari rasa malu, takut, kurang percaya diri, perasaan tidak berharga, keinginan mencelakai diri sendiri, dan bunuh diri. Rasa sakit di badan bisa saja hanya dirasakan sementara, bekas tamparan mungkin akan hilang dalam beberapa hari, namun rasa takut, cemas, dan trauma psikis yang dialami korban sering kali justru lebih berat dibanding dampak fisiknya.

Tingkat keparahan akibat KDRT bisa bervariasi pada setiap korbannya tergantung beberapa hal berikut ini:

- Intensitas KDRT, semakin sering dilakukan, dampaknya akan semakin buruk.
- Jenis kekerasan, semakin berat tingkatannya, dampaknya akan semakin parah bahkan bisa berujung kematian korbannya.
- Hubungan kekerabatan semakin dekat, ancaman dan rasa trauma yang dirasakan akan semakin berat.
- Jumlah pelaku, semakin banyak yang melakukan kekerasan, efek traumanya akan semakin dalam karena korban merasa dia memang pantas diperlakukan buruk oleh semua orang.
- Tersebarnya kekerasan, semakin luas disebarkan, efeknya makin parah. Sering kali terkait dengan intimidasi atau ancaman penyebaran aib korban melalui media sosial.
- Tingkat ketahanan mental, semakin lemah ketahanan mental seseorang, maka dampaknya akan semakin hebat.

### Bisa Memicu Stres Pasca Trauma

Seseorang yang mengalami KDRT atau peristiwa traumatik lainnya berisiko mengalami stres pascatrauma atau dalam istilah ilmu kesehatan jiwa disebut PTSD (Post Traumatic Stress Disorder).

PTSD merupakan salah satu kondisi stres mental yang dipicu oleh trauma masa lalu. Peristiwa traumatik memicu rasa tidak aman pada korbannya. Amygdala yaitu bagian otak yang berfungsi sebagai ‘alarm’ ketika ada sesuatu yang mengancam merespons stimulus yang berkaitan dengan peristiwa traumatik secara berlebihan. Korban KDRT akan sensitif ketika mendengar suara keras atau ada di situasi yang mengingatkan dia pada peristiwa kekerasan.

Ada 3 ciri utama PTSD yaitu:

1. *Avoidance*, yaitu berusaha menghindari orang atau situasi pencetus trauma.
2. *Hypervigilance*, yaitu perasaan waspada berlebihan.
3. *Flash back*, yaitu mengalami mimpi buruk atau tiba-tiba teringat dan seperti kembali melihat peristiwa traumatis.

Beberapa respons yang bisa muncul akibat munculnya PTSD, antara lain:

1. Respons fisik: dada berdebar-debar, napas pendek hingga sesak napas, mengeluarkan keringat dingin, sakit kepala.
2. Respons pikiran: pikiran jadi kacau, tidak bisa berpikir jernih, sulit konsentrasi, tidak bisa berpikir logis.
3. Respons perasaan: sedih, takut, cemas, merasa terancam.
4. Respons perilaku: menghindar, gemetar, tidak bisa tenang.

### Memutus Mata Rantai KDRT

Pernahkah Anda menemui seseorang yang tidak mau menikah karena trauma melihat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)? Atau kasus seorang ibu yang temperamental karena pernah menjadi korban kekerasan kedua orang tuanya ketika masih kecil? Sebuah kekerasan tidak pernah dibenarkan meskipun dilakukan oleh orang terdekat. Trauma yang muncul bahkan bisa jadi lebih hebat karena sosok orang terdekat yang seharusnya mengayomi justru menyakiti.

Trauma mendalam akibat KDRT sering kali berulang dan terus berlanjut. Hal ini karena trauma yang tidak teratasi berubah menjadi dendam yang akan dilampiaskan ketika ada kesempatan. Oleh karena itu, trauma healing merupakan hal yang penting untuk memutus mata rantai KDRT agar dampaknya tidak terus menyebar. Korban KDRT berpotensi menjadi pelaku KDRT di kemudian hari. Hal ini terus berulang dan berputar.

Menurut American Psychological Association, sebuah asosiasi psikologi di Amerika, trauma healing adalah sebuah upaya penyembuhan trauma atau reaksi emosional yang muncul akibat adanya peristiwa yang mengerikan atau tidak menyenangkan. Penyebab trauma bisa beraneka ragam, salah satunya adalah trauma akibat KDRT. Trauma tidak hanya dialami oleh korban yang merasakan kekerasan secara langsung, tetapi juga dialami oleh orang-orang di sekitarnya yang menyaksikan.

Ada beberapa tahapan dalam *trauma healing* yang bisa dilakukan ketika mengalami KDRT:

1. Proses penerimaan diri, yaitu proses menyadari bahwa dirinya adalah korban KDRT dan tidak seharusnya hanya diam saja. Tidak satu pun orang di dunia ini yang pantas untuk disakiti baik secara fisik maupun mental. Sering kali korban KDRT menormalisasi perbuatan kekerasan yang diterima karena merasa dia pantas dihukum, disakiti, dan dihina. Akhirnya semua pengalaman kekerasan yang terjadi hanya akan direkam dan disimpan sendiri sebagai bentuk trauma dan luka batin.
2. *Speak Up!* Bicaralah dan sampaikan pada orang lain yang bisa membantu. Pastikan orang tersebut bisa dipercaya dan punya kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan KDRT.
3. Proses memaafkan, yaitu tahapan melepaskan trauma dengan cara memaafkan pelaku dengan syarat permasalahan KDRT-nya sudah diselesaikan, misal pelaku sudah diamankan dan mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Tidak semua proses KDRT selesai di kantor polisi. Terkadang ada mediasi yang berujung perdamaian. tetapi dengan catatan pelaku harus menjaga jarak dari korban supaya tidak terulang kembali. Proses memaafkan di sini bukan berarti membebaskan pelaku dari semua tanggung jawab atas perbuatannya, tetapi lebih kepada melepaskan beban yang akan berdampak buruk pada korban jika terus-menerus dibawa. Dengan memaafkan, korban terhindar dari perasaan dendam, sehingga dia tidak akan melakukan kekerasan sebagai pelampiasan di kemudian hari.
4. Mengalihkan pikiran negatif dengan menyibukkan diri pada hal-hal yang bermanfaat dan menyenangkan, seperti menjalankan hobi, belajar, dan bekerja. Seseorang yang bahagia dan selalu berpikir positif akan lebih mudah melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan di masa lalunya.
5. Menyebutkan atau menuliskan hal-hal yang patut disyukuri dalam hidup. Dengan banyak bersyukur, cobaan hidup yang dilalui akan terasa lebih ringan. Hal ini akan mempercepat proses penyembuhan terhadap trauma yang dialami korban KDRT.
6. Berkonsultasi dengan ahlinya (psikolog, psikiatri) ketika merasa dampak KDRT makin hebat, seperti muncul perasaan cemas, panik, takut berlebihan, gangguan tidur, dan perasaan ingin bunuh diri.

### KDRT Bukan Lagi Masalah Privat

Kementrian PPPA mengimbau masyarakat untuk aktif melapor jika menyaksikan atau mendengar dugaan adanya KDRT. Kekerasan dalam rumah tangga bukan lagi masalah privat yang tidak boleh dicampuri orang lain. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Masyarakat bisa melapor melalui hotline Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) di nomor 129 atau WhatsApp: 08-111-129-129.

Laporkan pada pihak yang berwenang jika korban merasa terancam atau bentuk KDRT-nya mengakibatkan luka atau mengancam jiwa. Visum dokter mungkin akan dibutuhkan untuk melengkapi berkas laporan. Ketika ada bekas-bekas penganiayaan atau pelecehan, bisa segera melakukan visum ke dokter di Rumah Sakit.

### Menekan KDRT dengan Bekal Ilmu Agama

Korban KDRT perlu mendapatkan bantuan untuk mengatasi traumanya, karena membiarkan saja dan berharap trauma akan hilang dengan sendirinya ternyata tidak efektif. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah lewat kementerian PPPA terus bersinergi untuk ambil bagian dalam memberikan perhatian dalam rangka menyembuhkan trauma para korban KDRT.

Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka KDRT, salah satunya dengan menyiapkan individu yang akan berumah tangga dengan ilmu agama sehingga KDRT bisa dicegah. Peran serta ulama dan orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan edukasi tentang bagaimana Islam mengajarkan cara berinteraksi dengan pasangan dan anak, berlemah lembut, bertanggung jawab, dan bekerja sama sehingga terwujud rumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah.

### Referensi:

- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018. [“KDRT Bukan Lagi Ranah Privat, Segera Laporkan jika Anda Menemukan Kasusnya”](#), diakses tanggal 30 Oktober 2022.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021. [“Angka Kekerasan Terhadap Anak Sepanjang 2021 Menurun”](#), diakses tanggal 30 Oktober 2022.
- Universitas Bung Hatta, 2008. [“Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga”](#), <https://bunghatta.ac.id/artikel-226-tindak-kekerasan-dalam-rumah-tangga.html>, diakses tanggal 30 Oktober 2022.





Konsultasi Dokter HSI “Gangguan Ginjal Akut Progresif Atipikal pada Anak”, hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2022, dijawab oleh dr. Heri Susanto, Sp A.

## Mengapa yang Terkena Gagal Ginjal Akut Kebanyakan Usia Balita?

Penanya dari: Esta Wartiana, Bogor, ART 222-046057

### Pertanyaan:

Kenapa yang terkena gagal ginjal akut kebanyakan usia balita ya, *dok*?

### Jawaban:

Belum diketahui alasan pastinya, bahkan para dokter ahli ginjal anak juga masih terus meneliti kasus ini. Namun sebagai gambaran, usia balita merupakan usia rawan karena daya tahan tubuh yang rendah sehingga ketika terjadi perubahan pada tubuhnya jadi rentan sakit/terinfeksi berbagai macam penyakit seperti diare, ISPA, dan pneumonia.

Semoga ke depannya bisa segera ditemukan dan dipastikan penyebab terjadinya gagal ginjal akut ini.

## Mengapa Obat Sirup Dilarang, sedangkan Minuman Kemasan Tidak?

Penanya dari: Berkah Lestari, Lampung, ART 222-090024

### Pertanyaan:

Mengapa dalam kasus gagal ginjal akut ini, instansi terkait hanya melarang obat sirup saja? Bagaimana dengan minuman-minuman kemasan yang dijual di warung/toko itu? Bukahkah juga berbahaya untuk ginjal dok?

### Jawaban:

Penyakit gagal ginjal akut progresif atipikal ini sebelumnya terjadi di Gambia. Dari hasil investigasi dan penelitian epidemiologi didapatkan bukti bahwa para korban sebelumnya mengonsumsi obat-obatan sirup (parasetamol, obat batuk, dan lain-lain) yang diproduksi oleh perusahaan farmasi India. Obat-obatan ini terbukti mengandung cemaran etilen glikol dan poli etilen glikol. Sebenarnya yang menyebabkan sakit gagal ginjal akut bukan parasetamolnya tapi bahan pelarutnya. Masukan yang sangat bagus untuk BPOM supaya tidak hanya meneliti kandungan obat sirup tetapi diharapkan ke depannya nanti juga memeriksa kandungan minuman kemasan yang banyak dijual di pasaran apakah berbahaya bagi ginjal juga.

## Bagaimana Cara Sehat Tanpa Obat?

Penanya dari: Sukaesih, Bekasi, ART 202-41249

### Pertanyaan:

Bagaimana cara menyembuhkan batuk, pilek, dan demam tanpa obat-obatan dok?

### Jawaban:

Penyebab anak sakit batuk pilek bisa karena infeksi bakteri, virus, atau alergi. Jika disertai demam biasanya karena infeksi (virus, bakteri) dan jika tidak disertai demam biasanya karena alergi. Pemicu alergi bisa berasal dari makanan, minuman, atau hirupan.

Jika sakit batuk pileknya ringan maka tidak perlu obat-obatan medis. Beberapa hal yang bisa dilakukan antara lain:

- Banyak minum.
- Istirahat cukup.
- Makan makanan bergizi (menyesuaikan kebutuhan nutrisi dan usia anak).
- Jika perlu, bisa ditambah suplemen vitamin dan mineral.

Namun, jika kondisi sakitnya parah seperti demam tinggi tak kunjung turun, batuk parah hingga muntah dan tidak bisa makan minum, atau anak sangat lemas, jangan terlena dan segera bawa ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pemeriksaan dan penanganan yang tepat. Sakit batuk pilek karena infeksi yang dibiarkan saja bisa menimbulkan komplikasi dan bisa menjadi kasus pneumonia.



# Khotbah Jum'at

Penulis: Dody Suhermawan  
Editor: Abu Ady

## Khutbah Pertama

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونثوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُضْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أما بعد

فإن أصدق الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشَرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكلُّ بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Sesungguhnya satu kata yang mudah diucapkan oleh lisan para suami namun memiliki dampak yang sangat luar biasa adalah “aku ceraikan kamu!”. Kata ini memiliki dampak ‘menghancurkan’ kebahagiaan rumah tangga, memisahkan suami dengan istri, anak dengan orang tuanya, dan merusak hubungan kekerabatan dengan mantan pasangan.

Perceraian adalah perkara yang sangat dicintai oleh Iblis, namun dibenci Rabbul ‘Alamin. Dari Jabir bin Abdillāh رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّ إِبْلِيسَ يَضْغُ عَرِشَهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَذْنَاهُمْ مِنْهُ مَنَزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُولُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا، قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدَهُمْ فَيَقُولُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فُرِّقَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَمْرَاتِهِ، { قَالَ: فَيَذْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعَمَ أَنْتَ صَحِيحٌ مَسَلٌ

“Sesungguhnya Iblis meletakkan singgasananya di atas air lalu mengirim bala tentaranya (setan), yang kedudukannya paling rendah bagi Iblis adalah yang paling besar godaannya. Salah satu diantara mereka datang lalu berkata: ‘Aku telah melakukan ini dan itu.’ Iblis menjawab: ‘Kau tidak melakukan apa pun.’ Lalu yang lain datang dan berkata: ‘Aku tidak meninggalkannya hingga aku memisahkannya dengan istrinya.’ Beliau bersabda: “Iblis mendekatinya lalu berkata: ‘Bagus kamu.’” (HR. Muslim 4/2167 no. 2813)

Kenapa Iblis senang dengan perceraian? Karena dengan terjadinya perceraian akan timbul banyak kemudharatan dalam kehidupan rumah tangga. Kita bisa bayangkan bagaimana susahnya para wanita tat kala telah menjadi janda, bagaimana susahnya anak-anak tumbuh tanpa kasih sayang kedua orang tuanya, dan rusaknya hubungan kedua belah pihak keluarga besar dan kekerabatan, juga dampak-dampak psikis dan bathin dari berbagai pihak.

## Perselisihan Rumah Tangga

Hampir tidak ada rumah tangga yang selamat dari berbagai problematika dan perselisihan, hanya saja permasalahan dan perselisihan tersebut berbeda bentuk dan jenisnya. Islam menganjurkan bagi suami isteri yang berselisih agar mengobati dan menyelesaikan segala macam bentuk persoalan yang terjadi di antara mereka berdua. Agama ini juga telah menunjukkan kepada masing-masing pasangan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka menyelesaikan persoalan tersebut semenjak nampak benih-benih perselisihan diantara keduanya. Allah Ta’ala berfirman

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصِرُنَّهُنَّ

“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka.” [An-Nisaa’/4: 128]

Lihatlah, bukan hanya surga yang diharamkan bagi wanita yang meminta cerai tanpa alasan yang syar’i, bahkan bau surga pun haram baginya padahal aroma surga itu dapat tercium dalam beberapa tahun perjalanan sebelum sampai ke surga.

Para hadirin yang dirahmati oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, metode yang diajarkan oleh Islam ialah pencegahan agar jangan sampai perpecahan terjadi antara suami isteri menjadi dua kubu yang bermusuhan. Karena tindakan pengobatan yang dilakukan pada saat seperti ini sangat kecil kemungkinan berhasilnya. Akan tetapi tindakan itu harus dengan segera dilakukan sebelum menjadi genting, karena dampak dari perceraian tersebut adalah rusaknya hubungan suci suatu pernikahan antara dua insan, hilangnya ketenangan dan ketenteraman seluruh anggota keluarga dan terganggunya tumbuh kembang dan pendidikan anak-anak di dalamnya.

Oleh karenanya para hadirin yang dirahmati oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, terutama bagi para suami, hendaknya bertakwa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, memperhatikan hukum-hukum rumah tangga terkait dengan perceraian, dan juga tidak bermudah-mudahan dengan menjatuhkan kalimat talak, karena sesungguhnya hal ini sangat dibenci oleh Allah dan hal tersebut sangat disukai oleh Iblis.

بارك الله لي ولكم في القرآن، ونفيعني وإياكم بما فيه من الآيات والذکر الحکیم  
أقول ما تسمعون واستغفر الله لي ولكم ولسائر المسلمين من كل ذنب  
وخطيئة فاستغفره إنه هو الغفور الرحيم

Dari sini kita tahu bahwa masalah ini sangat genting. Oleh karena itu, segeralah untuk mengambil tindakan secara bertahap dalam rangka mencegah indikasi munculnya nusyuz suami atau istri dalam rumah tangga.

## Khutbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله داعي إلى رضوانه، ألهم صلي عليه وعل آله وأصحابه وإخوانه

Hadirin yang dirahmati oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

Sesungguhnya di antara perkara yang sangat pelik dan sulit yang dihadapi oleh seseorang adalah masalah perceraian, dimana rumah tangga yang selama ini telah terbina, kasih sayang yang telah terpupuk, hubungannya dengan anak-anak yang lahir dari buah pernikahannya, semuanya harus hancur tat kala itu. Akan tetapi barangsiapa yang menghadapi kondisi yang sangat sulit ini disertai dengan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, maka Allah akan memberikannya jalan keluar. Oleh karenanya ayat-ayat di dalam surah Ath-Thalaq menjanjikan jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa. Karena setelah Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menjelaskan tentang masalah talak, Allah kemudian berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq : 2-3)

Kemudian Allah juga berfirman ,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا (٤)

“Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Thalaq : 4)

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا (٥)

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.” (QS. Ath-Thalaq : 5)

Hadirin yang dimuliakan Allah betapa banyak perceraian mendatangkan kemadharatan. Hal ini dikarenakan tat kala dia menjatuhkan cerai, dia tidak bertakwa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى , sehingga kita dapati seorang suami yang menceraikan istrinya tat kala istrinya dalam kondisi terlarang untuk diceraikan. Kemudian juga betapa banyak laki-laki yang tat kala menjatuhkan talak langung dengan talak tiga, padahal hal tersebut dilarang dalam syariat. Kemudian betapa banyak laki-laki yang tat kala menjatuhkan cerai terhadap istrinya memerintahkan istrinya untuk pulang ke rumah orang tuanya padahal ini salah, begitupula dengan wanita tat kala diceraikan, mereka lantas pulang dan kabur ke rumah orang tuanya. Ini semua adalah bentuk tidak adanya ketakwaan dalam masalah perceraian. Dan tat kala seseorang tidak bertakwa dalam masalah ini, maka tidak akan ada solusi bagi mereka. Mereka akan menghadapi kehidupan yang sulit, payah lagi berat setelah menjalani proses perceraian karena tidak adanya ketakwaan atas masalah perceraian ini. Adapun seseorang yang menjatuhkan cerai, kemudian memerhatikan hak-hak Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dalam urusan ini, maka Allah akan berikan solusi, rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, menghapuskan dosa-dosanya, memudahkan urusannya, dan akan dibesarkan pahalanya.

Meskipun ayat-ayat ini berkaitan dengan takwa tat kala menjatuhkan cerai, akan tetapi para ulama juga mengatakan bahwa ayat-ayat ini juga berlaku dalam segala hal permasalahan di atas muka bumi ini. Ketahuilah bahwa seseorang tidak bertakwa pasti akan menghadapi suatu permasalahan. Karena Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menjamin pemberian ujian tersebut bagi orang-orang yang beriman dalam firmanNya,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ (٢١٤)

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?.” (QS. Al-Baqarah : 214)

الم (١) أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

“Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-Ankabut : 1-2)

Maka ujian pasti akan mendatangi seseroang meskipun dia tidak ingin mendapatkan ujian tersebut. Akan tetapi ingatlah bahwa Allah menjanjikan yang apabila seseorang yang tat kala diuji namun bertakwa kepada Allah, maka pasti akan ada solusi baginya. Seandainya seseorang terjebak dalam suatu permasalahan, kemudian dia telah berusaha untuk keluar darinya akan tetapi permasalahan tersebut tidak kunjung berakhir dan selesai, maka hendaknya dia mencurigai dirinya dan imannya, bisa jadi dirinya tidak bertakwa kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى . Maka barangsiapa yang bertakwa, solusi itu akan datang cepat ataupun lambat.





# Tanya Jawab

bersama Al-ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*

## 01.

Bismillah, ustadz bagaimana cara kita untuk menyikapi pemimpin (*semisal perusahaan atau sekolah*) kita yang berbohong untuk menguatkan posisinya atau argumennya?



### Jawab

Bohong adalah dosa besar dan diharamkan dalam agama Islam, Allah berfirman ‘Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur’. Nabi ﷺ mengatakan ‘kebohongan akan membawa kepada dosa/kefasikan, dan kefasikan tersebut bisa membawa kepada neraka, dan senantiasa seseorang itu berdusta dan menjaga kedustaannya sehingga ditulis disisi Allah sebagai seorang yang pendusta.’ Karena jika seseorang itu telah sekali berbohong, maka akan ada bohong-bohong berikutnya lagi. Kedustaan yang bertambah ini akan membawa kedustaan yang lain, dan tentunya kita tidak ingin yang demikian. Dan termasuk diantara sifat orang munafik yaitu apabila dia berbicara maka dia berdusta atau berbohong, maka jangan sampai orang itu bermudah-mudahan dalam berbohong. Allahu a’lam.

## 02.

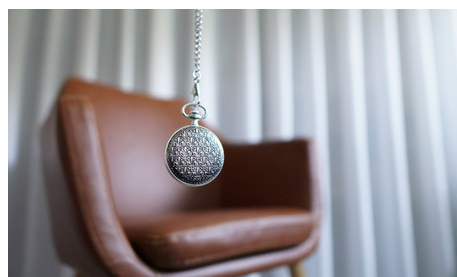
Assalamua’alaikum warahmatullahi wabarakatu, ada teman saya yang memiliki keluarga besar masih nasrani, dan mereka menghadihkan baju kepada teman saya ini. Setelah dibuka ternyata ada atribut-atribut nasrani. Apa yang harus dilakukan teman saya ustadz?

### Jawab

Menerima hadiah dari kaum kafir itu asalnya boleh, seperti saat Rasullullah dihadiahkan seorang budak oleh raja Muqowqosh, maka Rasullullah pun menerimanya. Kalau hadiahnya itu sesuatu yang halal maka tidak masalah untuk diterima, kecuali yang diberikan itu berupa khamr atau daging babi maka ini jelas-jelas kita tolak. Adapun jika di dalam hadiah tadi ada atribut tulisan natal dsb, maka atribut dan tulisan natalnya tersebut kita buang, adapun baju yang tidak terdapat atribut nasrani maka bisa kita pakai tidak masalah. Allahu a’lam.

## 03.

Saya pernah lihat permainan di televisi semacam hipnotis, bagaimana hukumnya hipnotis tersebut? Bagaimana hukumnya jika kita ikut menontonnya, apakah itu melanggar akidah, karena itu menjadi hiburan bagi sebagian kita.



### Jawab

Kalau misalnya hipnotis tersebut meminta bantuan kepada jin, maka ini tidak dibolehkan. Kalau misal hipnotis tadi tidak menggunakan jin, melainkan menggunakan trik-trik tertentu, ini bisa bermacam-macam hukumnya.

Kalau hipnotis ini digunakan untuk kejahatan, maka menjadi sesuatu yang tidak diperbolehkan. Kalau hipnotis ini tidak ada manfaatnya dan tidak memudhoroti, hanya untuk main-main saja maka ini menyia-nyiakan waktu. Kita mencari hiburan yang bermanfaat saja. Karena dikhawatirkan dimulai dari perkara yang diperbolehkan kemudian hipnotis tadi digunakan untuk perkara-perkara yang diharamkan, tentunya ini berbahaya. Allahu a’lam apakah disana ada hipnotis dengan tujuan yang baik atau ada manfaatnya.



Liburan sekolah segera tiba. Waktu yang tepat menyiapkan camilan untuk anak-anak yang nantinya akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Dapur Ummahat kali ini akan membagikan dua resep kudapan yang terbilang cukup populer dan lumayan mudah diolah di rumah.

Ada **Cilok Kuah Goang** dan **Talam Abon**. Seperti biasa, keduanya adalah resep kiriman peserta HSI. Cara memasaknya bisa dilakukan bersama anak-anak. Insyaallah, liburan jadi makin seru sekaligus menambah pengalaman anak-anak dalam mengolah makanan. Bismillah, yuk. Mari ke dapur sekarang!



# Cilok Kuah Goang

Oleh: Dwi Lestari (ART181-15049)  
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.



## INFO GIZI

Cilok Kuah Goang Memiliki Nilai Gizi

Energi:	340,01 kkal
Lemak:	0,89 gr
Karbohidrat:	89,85gr
Protein:	5,04gr
Serat:	1,31gr

### Bahan Cilok

- 250 gram tepung tapioka
- 150 gram tepung terigu
- 350 ml air mendidih
- 2 batang daun bawang
- 3 siung bawang putih
- 1 sdt bubuk lada putih
- 1 sdt kaldu jamur
- Garam secukupnya

### Bahan Kuah Goang:

- 2 siung bawang putih
- Cabe rawit sesuaikan selera
- Garam secukupnya
- Kaldu jamur secukupnya

### Bahan Pelengkap:

- 2 batang daun seledri
- 1 buah jeruk limau

### Cara Membuat Cilok Kuah Goang

1. Pertama, kita buat terlebih dahulu ciloknya. Didihkan air yang cukup banyak untuk membuat adonan cilok untuk merebusnya.
2. Dalam wadah terpisah, campurkan tepung tapioka, tepung terigu, bawang putih halus, daun bawang, garam, bubuk lada putih, dan kaldu jamur. Aduk hingga rata.
3. Tuangkan air mendidih sedikit demi sedikit ke dalam campuran tepung, sambil diaduk menggunakan sendok kayu sampai kalis dan adonan dapat dibentuk.
4. Bulat-bulatkan adonan. Agar tidak lengket, buluri tangan dengan tepung.
5. Rebus cilok ke dalam air mendidih, biarkan hingga mengapung, kemudian angkat dan tiriskan. Lalu, sisihkan.
6. Langkah selanjutnya, kita menyiapkan kuah goang. Haluskan cabai rawit dan bawang putih.
7. Tumis cabai rawit dan bawang putih yang telah halus hingga harum.
8. Tuangkan air pada tumisan bumbu halus tadi hingga dirasa cukup untuk kuah.
9. Setelah air mendidih, masukkan garam, gula, dan kaldu jamur. Koreksi rasa.
10. Setelah kuah siap, masukkan cilok dalam kuah (api kompor jangan dimatikan)
11. Tambahkan irisan daun seledri. Biarkan selama kurang lebih 3 menit agar bumbu meresap.
12. Matikan kompor. Kucurkan kuah dengan air jeruk limau.
13. Cilok Kuah Goang siap disajikan.



Resep ini akan menghasilkan 4-5 porsi Cilok Kuah Goang. Selamat mencoba!

# Talam Abon

Oleh: Munifah (ART181-16106)  
Editor: Luluk Sri Handayani, S.Gz.



### Bahan:

- Santan dengan kekentalan sedang 1500 ml dari 2 butir kelapa
- Tepung beras 500 gram
- Tepung sagu 250 gram
- Air kurang lebih 1000 ml
- Garam secukupnya

### Bahan Topping:

- Abon sapi atau ayam 100 gr
- Seledri yang dicincang halus
- Cabai merah diris bulat-bulat tipis



## INFO GIZI

Cilok Kuah Goang Memiliki Nilai Gizi

Energi:	340,01 kkal
Lemak:	0,89 gr
Karbohidrat:	89,85gr
Protein:	5,04gr
Serat:	1,31gr

### Cara Membuat Talam Abon:

1. Bagi santan menjadi dua bagian, yaitu 1000 ml dan 500 ml.
2. Masak 1000 ml santan dan tambahkan garam hingga terasa cukup gurih. Tidak perlu hingga mendidih atau cukup sampai hangat. Sisihkan
3. Campurkan tepung beras dengan air, kemudian masak dengan api sedang sambil terus diaduk. Setelah mengental, matikan api.
4. Campurkan santan yang sudah dimasak dengan adonan tepung beras. Untuk memudahkan pengerjaan, kita bisa lakukan dengan cara bertahap, yaitu membagi santan menjadi tiga bagian juga membagi adonan tepung beras menjadi tiga bagian, baru mencampurkannya dalam tiga wadah.
5. Blender adonan tepung bersama santan hingga halus.
6. Saring campuran tepung dan santan. Sisihkan.
7. Larutkan tepung sagu ke dalam 500 ml sisa santan.
8. Campurkan seluruhnya (campuran tepung beras dengan santan dan campuran tepung sagu dengan sisa santan). Adonan ini siap dikukus.
9. Didihkan air dalam kukusan
10. Sambil menunggu air mendidih dalam kukusan, tuang adonan ke dalam cetakan yang telah diolesi minyak. Isi cetakan dengan adonan sampai penuh.
11. Setelah air dalam kukusan mendidih, kukus adonan kurang lebih selama 13 menit.
12. Tes kematangan dengan cara menusuk bagian tengah adonan, bisa menggunakan tusuk gigi atau tusuk sate. Jika tidak ada adonan yang menempel pada tusuk gigi atau tusuk sate, berarti kue talam telah matang.
13. Setelah matang, angkat kue talam dari dalam kukusan dan dinginkan.
14. Keluarkan kue talam dari cetakan setelah benar-benar dingin.
15. Taburkan pугasan abon, seledri, dan irisan cabai merah di atas kue talam.
16. Kue talam siap disantap.

Resep ini menghasilkan 18 hingga 24 buah kue talam abon atau tergantung besar kecilnya cetakan. Selamat mencoba.



# KUIS



## Pemenang KUIS Edisi 47:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 47. Berikut empat peserta yang terpilih:

- TBA

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [+62853-4059-5995](https://wa.me/6285340595995). Sertakan *screenshot* profil dari web [edu.hsi.id](http://edu.hsi.id). Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar [edu.hsi.id](http://edu.hsi.id).



Isi Kuis melalui [edu.hsi.id](http://edu.hsi.id)

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 46, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs [random.org](http://random.org).

### Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.



## Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

## Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

## Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

## Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

## Sekretaris

Rista Damayanti

## Litbang

Kurnia Adhiwibowo

## Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini  
Zainab Ummu Raihan

## Editor

Anisah Muzammil  
Athirah Mustadjab  
Fadhilatul Hasanah  
Happy Chandraleka, S.T.  
Hilyatul Fitriyah  
Luluk Sri Handayani  
Pembayun Sekaringtyas  
Zainab Ummu Raihan

## Reporter

Anastasia Gustiarini  
Dian Soekotjo  
Fika Dwi Pradita  
Leny Hasanah  
Ratih Wulandari  
Risa Fatima Kartiana  
Subhan Hardi

## Kontributor

Athirah Mustadjab  
Avrie Pramoyo  
Dewi Fitria  
Dody Suhermawan  
dr. Arie R. Kurniawan  
dr. Avie Andriyani  
Fadhilatul Hasanah  
Indah Ummu Halwa  
Rahmad Ilahi  
Tim dapur Ummahat  
Zainab Ummu Raihan  
Yudi Kadirun

## Penyelaras Bahasa

Anisah Muzammil  
Ima Triharti Lestari

## Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

## Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.  
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah  
57132

## Contact Center (Hanya Whatsapp)

0853-4059-5995

0812-3422-6767

Kirim pesan via email:

majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi  
sebelumnya di portal kami:  
[majalah.hsi.id](http://majalah.hsi.id)